

exposure

captivating • enchanting • inspiring

exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 20, Maret 2010



Puisi Visual sang Fotografer
Ketika foto menyimpan berjuta makna

Keindahan di Kegelapan Abadi
Bertualang & memotret keunikan dalam gua

Baduy & Kearifan Lingkungan
Keselarasan dengan alam jadi ajaran utama

Parade Santo Nino
Kenangan warga Filipina pada bangsa Spanyol

Diskualifikasi Pemenang WPP
World Press Photo mendiskualifikasi pemenang

Gathering & Workshop
Kemeriahan di acara Canon & Fotografer.net

Pictures of the Month
Theme: Wet



photo Harlim
design Philip Sigar

e Ada kalanya kita dengan mudah mencerna apa maksud atau makna yang terkandung dalam satu bingkai foto, dan hampir semua orang memiliki pemahaman yang sama terhadap foto tersebut. Namun, tak jarang pula kita sulit memahami pesan apa sebenarnya yang ingin disampaikan sang fotografer melalui karyanya, apalagi hampir setiap orang memiliki tafsiran yang berbeda pada karya itu.

Sebagai karya seni, foto bisa saja menjadi semacam ungkapan rasa atau curahan hati sang empunya. Dan tentunya hal itu sah adanya. Tanpa mengabaikan sisi keindahannya, bahkan absurditasnya, untuk dinikmati, foto-foto semacam itu justru memiliki daya pikat yang kuat.

Foto bukanlah sekadar rekaman peristiwa dengan data yang akurat, melainkan juga bisa menjadi semacam puisi atau novel-novel sastra yang multi-interpretatif. Semua orang yang menikmatinya akan memiliki penafsirannya sendiri. Di dunia jurnalistik, hal semacam ini memang harus diminimalisasi, bahkan kalau bisa dieliminasi. Tapi di jagat seni, hal-hal yang membangkitkan berbagai interpretasi tentulah dibiarkan tumbuh subur.

Semakin mengundang banyak penafsiran, kiranya kian menarik pula karya tersebut. Kita sendiri juga turut tertarik untuk memperbincangkan atau malah memperdebatkannya.

Di tengah riuh rendah penafsiran dan perbincangan itu, perlukah sang seniman, dalam hal ini fotografer, menjelaskan apa makna yang terkandung dalam karyanya? Sepanjang bukan menyangkut karya ilmiah atau reportase yang memang harus jelas, itu tak perlu dilakukan.

Mungkin kita perlu menengok ke dunia sastra. Menjadi aneh rasanya ketika seorang penyair atau novelis menjelaskan makna yang terkandung dalam puisi atau novelnya kepada pembaca; lebih absurd lagi bila ia memaksakan pemaknaan tunggal menurut versinya.

Ketika sudah disuguhkan di hadapan publik, maka sesungguhnya karya tersebut sudah menjadi milik publik, milik penikmatnya. Kata-kata Roland Barthes (1915-1980) –seorang filsuf, kritikus sastra dan semiolog Prancis– “pengarang sudah mati” tampaknya perlu kita hadirkan di sini.

Memang, Barthes tidak bicara soal fotografi, tapi setidaknya kata-kata itu bisa dijadikan acuan. Dan kita pun bisa memodifikasinya menjadi “fotografer sudah mati.” Artinya, di saat karyanya sudah dilempar ke publik, fotografer yang “sudah mati” itu akan menerima komentar apapun dari publik, sekalipun komentar itu tak sedap didengar. Sebenarnya prinsip tersebut justru akan menyuburkan, memperkaya sebuah karya, dan menjadikannya tetap hidup. Jadi, biarkanlah foto Anda menjadi puisi atau prosa visual nan kaya makna.

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 20, Maret 2010

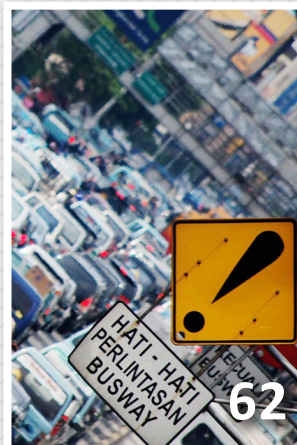


A Photo, a Subjective Thought

A photograph can be something very subjective that represents the photographer's feeling, like what a painter would do through his paint brush above the canvas.

Baduy's :: Nature Harmony

Until today, Baduy people strongly uphold their ancestor's prime value and teaching: to live in harmony with nature and live with others in peace and prosperity.



:: Paling Tua

Didirikan pada tahun 1978, komunitas fotografi yang bernaung di sebuah universitas swasta ini menjadi yang tertua di lingkungan perguruan tinggi di negeri kita.

Meriahnya :: Gathering & Workshop di Yogyakarta

Dua acara yang digelar oleh Canon dan Fotografer.net telah berlangsung sukses dan meriah di Yogyakarta. Tunggu kehadirannya di kota-kota lain.



Cave Photography

Dealing with high humidity and total darkness, making pictures in a cave is not an easy thing to do. We need patience, good knowledge on photography and teamwork.

Parade :: Santo Nino

Event tahunan ini digelar warga Filipina untuk memperingati peristiwa ketika bangsa Spanyol pertama kali mendarat di negeri itu, dengan menggendong patung Santo Nino.



:: Diskualifikasi Pemenang World Press Photo

Kendati para pemenangnya sudah diumumkan Februari lalu, panitia kontes foto dunia yang digelar tahunan ini baru saja mendiskualifikasi salah satu pemenangnya.



Pictures of the Month

Theme: Wet

fotografer edisi ini

Harlim
AB Rodhial Falah
Muhammad Salman
Kristupa Saragih
Harmok
Ivan Jasadipura
Krishna Adithya
Kwok Albert

Lius Tario
Max Willy
Fakih Zakaria
Hendra Mulya
Nurul Taufik Irwanto
Rahmat Mulyono
Arbain Rambey
Ratato Daely

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

Let Them Be

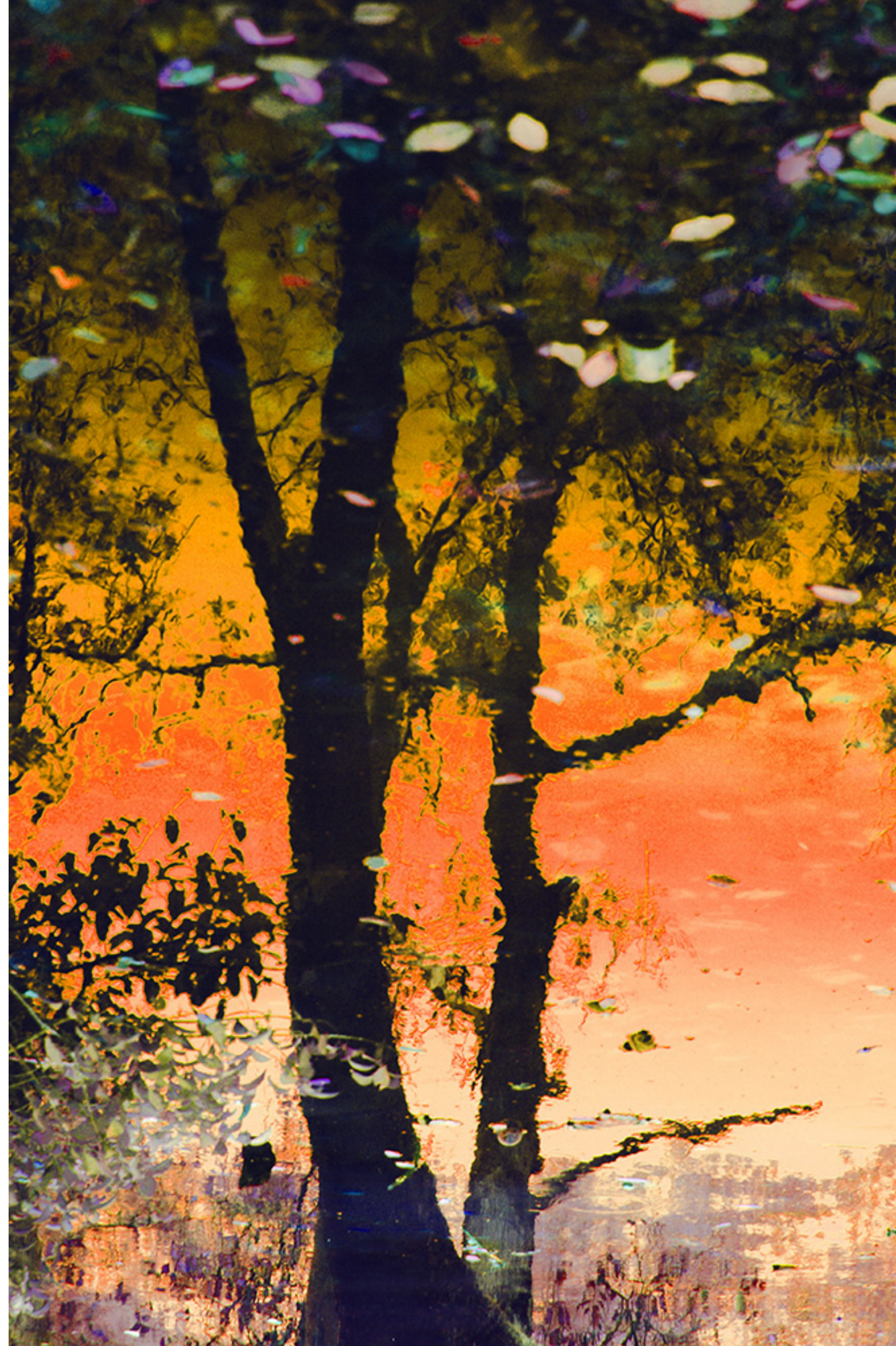
Visual Poems

Photos: Harlim
Text: Harlim & Farid Wahdiono

Reflection of Life: Mystery

I saw two upstanding and strong trees, I was watching them grew bigger and dealt with the change of season by dropping their leaves. But, when I saw them on the reflection, they had their bodies dark and shaky because the water surface was in motion; for me, it depicts the mystery of life.

Saat melihat kedua pohon yang tegak dan kokoh, saya melihat keduanya terus tumbuh besar dan menghadapi perubahan musim dengan menggugurkan daun-daun untuk tetap tumbuh. Namun saat melihatnya ke refleksi, sisi keduanya menjadi begitu gelap dan goyah karena ada gerakan di permukaan air, yang bagi saya lebih menyerupai misteri dalam kehidupan.





Dalam perkembangannya, foto bukanlah sekadar media untuk melaporkan suatu peristiwa atau momen secara obyektif, seperti layaknya seorang wartawan dalam membuat laporan atas sebuah kejadian. Foto bisa menawarkan sesuatu yang sangat subyektif dari pemotretnya, seperti ketika seorang pelukis menggoreskan kuas di kanvas untuk mengekspresikan perasaannya.

Mungkin kita pernah melihat sebuah atau beberapa hasil karya fotografi, yang terkadang tidak gampang kita pahami apa maksud dari foto tersebut. Ia bahkan mengundang berbagai interpretasi dari orang-orang yang melihatnya. Itulah yang kemudian membuatnya semakin menarik karena mampu menggugah imajinasi setiap penikmatnya.

Tak jarang karya foto pun menjadi semacam puisi-puisi visual, yang bisa membawa selaksa makna. Kita yang menikmatinya akan memiliki penafsiran atau interpretasi sendiri-sendiri. Dan tentunya rentang interpretasi itu akan sangat tergantung pada inteligensia dan latar belakang pendidikan masing-masing.

Hal semacam itu sah-sah saja dilakukan oleh fotografer. Bahkan kadang-kadang fotojurnalis pun melakukannya, untuk tidak menjadikan karyanya sebagai foto dokumentasi semata, melainkan juga ingin memperlihatkan perasaannya terhadap sebuah peristiwa melalui hasil jepretannya.

Time after time, photographs are not merely an objective reporting medium for an occurrence or any moments, like what a journalist would do through his reportage. A photograph can be something very subjective that represents the photographer's feeling, like what a painter would do through his paint brush above the canvas.

Perhaps, one or some photography works are perplexedly not giving us any clue on what they actually want to say. They sometimes take every pair of eyes to so many different interpretations. Their capability to stimulate every mind to imagining is what makes them so interesting.

Oft-times, a photo work becomes a visual poem that depicts thousands of thought. The eyewitnesses can delineate any interpretations, which of course depend on any intellectual understandings and academic backgrounds they bear.

Photographers with such intention are deliberately acceptable. Even photojournalists would do that to make not merely a piece of documentation, but more to be something acquiring their emotional susceptibilities for the happenings they see through the lens.

Reflection of Life: Loneliness

In tranquility, man is a tiny living thing trapped between the time traverse.

Di dalam kesunyian kita hanyalah mahluk hidup kecil yang terjebak dalam perjalanan waktu.



Reflection of Life: Indigo

It was drizzling, but I insisted to photograph and wanted to gain an indigo tone. Before I took pictures, there was an interesting discussion about the ancient times' religious buildings, which had always been built so high to make the kings closer to the sky when they had a devotion; to make them closer to God. On the other side, I think, when man is dead, his body remains exactly under the ground. To avoid controversy, I give the "indigo" title to it.

Kondisinya gerimis ketika saya berada di lokasi pemotretan, tapi saya tetap mengeluarkan kamera untuk memotret dan ingin mendapatkan warna indigo. Sebelum memotret, ada semacam diskusi menarik tentang bangunan peribadatan jaman dulu, yang selalu dibangun setinggi mungkin agar para raja saat beribadah bisa lebih dekat dengan langit, semakin dekat dengan yang maha esa. Sebaliknya, menurut saya, saat dipanggil oleh-Nya, jasad kita justru masuk ke dalam tanah. Agar tidak menimbulkan kontroversi, saya gunakan judul "indigo."



Haze Linen: Our Faces as Pale as Dirty Snow

This reef was not great in size, thus, the sea wave would always get through it. However, we could still see the reef under the sea wave motion. I saw the surface of the reef as if it were a dark face overlaid over and over to turn it fair. Unluckily, it remained dark. This leads me to the memory of U2’s “White as Snow.”

Batu karang ini tidaklah besar sehingga ombak akan terus menerus melewati. Mata kita masih terus bisa melihat batu tersebut dalam setiap gerakan ombak. Saya melihat permukaan batu seperti suatu wajah yang hitam, yang secara terus menerus dilapisi agar bisa putih. Namun ternyata ia tidak pernah bisa putih. Ini membawa ingatan saya pada lagu “White as Snow” dari U2.

Saya sendiri, dalam beberapa hal, mencoba untuk melakukan hal serupa. Memang tidak pada semua karya saya, tapi pada beberapa foto yang saya buat setidaknya merepresentasikan apa yang saya rasa terhadap sebuah obyek, dan dalam kehidupan. Kadang-kadang ada sebuah sesal, galau, pedih, gembira atau bahagia yang sebenarnya tersirat di foto-foto saya.

Yang tersaji di sini merupakan kumpulan foto-foto pribadi saya, yang mencoba melihat kehidupan dari sisi lain, dan selalu ada yang menarik ketika saya melihat dari sisi yang berlainan ini. Kalau saja ini lantas dipandang sebagai ekspresi renungan pribadi, Anda tidak salah.

Mungkin bagi sebagian penikmat, saat melihat foto-foto tersebut, itu hanyalah sejumlah *angle* kreatif yang coba dimainkan oleh fotografernya. Sekali lagi, pendapat ini sah-sah saja.

By some means, I try to do the same thing. Though not always, in some cases I make photographs that at least represent my sentiments toward an object, or even life. Regret, anxiety, pain, joy, or happiness, is sometimes implicitly pictured on to my photographs.

Here, I present you my very own photo collection, which is in a way trying to picture the other side of life; it has always been so interesting to see the other side of life. If you think this as the expression of my personal contemplation, I would rather say that you are not wrong.

For some photo hobbyists, perhaps these photos are simply playing a game called photographer’s creative angles. Once again, you are not wrong.

**Haze Linen: The Last Warrior**

When I was looking at the pole with the tying rope swinging in the sea wave, my imagination cranked up. The pole was seemingly standing face-to-face with a group of rocks. I thought; I saw a soldier fighting in the middle of a battle. The pole was tied to the owner, and the bond was obscure.

Ketika melihat tiang/pasak kayu tersebut yang terikat oleh seutas tali yang selalu berayun karena deburan ombak, imajinasi muncul. Pasak kayu seolah sedang berhadapan dengan segerombolan batu. Bagaikan seorang prajurit yang sedang berjuang, kayu tersebut terikat pada pemiliknya, dan ikatan itu begitu samar.



Haze Linen: Tears In Heaven

When I took photographs in slow speed, I was watching closely how the sea wave was in motion, also the light and dark area. When the sea water was hurling down the reefs, in my imagination, there were tears running down the rocks – a feeling that is portrayed in Eric Clapton’s “Tears in Heaven.”

Ketika melakukan pemotretan *slow speed*, saya selalu mengamati bentuk gerak ombak, terang dan gelap. Melihat aliran air yang tercipta dari hempasan ombak di bebatuan, saya seperti melihat air mata yang mengalir dari bebatuan – suatu perasaan yang sama dengan makna yang terkandung dalam lagu “Tears in Heaven” oleh Eric Clapton.



Haze Linen: Between the Devil and the Deep Blue Sea

Crack/fracture is one of my favorite elements because it emerges a soft fog line-like effect. At that time, I was having a good time with this crack. The weather was not good, and it was drizzling, the sea wave blew so hard, and of course, it was so hard to photograph; whether I wanted to take any composition available, thinking of the safety, or put the tripod between the crack that were obviously very deep.

Retakan/retakan adalah salah satu elemen kesukaan saya karena memunculkan suatu efek garis kabut halus. Saat itu saya sedang *enjoy* dengan retakan ini. Cuaca sedang tidak bersahabat, gerimis mulai turun, dan deburan ombak terlalu keras; pilihan yang cukup sulit untuk memotret – apakah saya akan memotret dengan komposisi sedapatnya, memikirkan keamanannya, atau mengambil resiko dengan meletakkan tripod di antara retakan yang amat dalam tersebut.

Saya pribadi memilih tidak terlampau peduli apakah pesan-pesan dari karya itu sampai ke imajinasi penikmatnya atau tidak. Hanya saja, saya mengerti dengan pilihan saya. Artinya, sebelum membuat foto, saya mengerti kepada siapa foto tersebut akan disajikan. Jika diperuntukkan diri saya pribadi, saya akan berjalan dengan alam pikiran saya. Namun, apabila itu untuk orang-orang atau klien-klien tertentu, tentu saja saya akan menyelaraskannya dengan keinginan mereka.

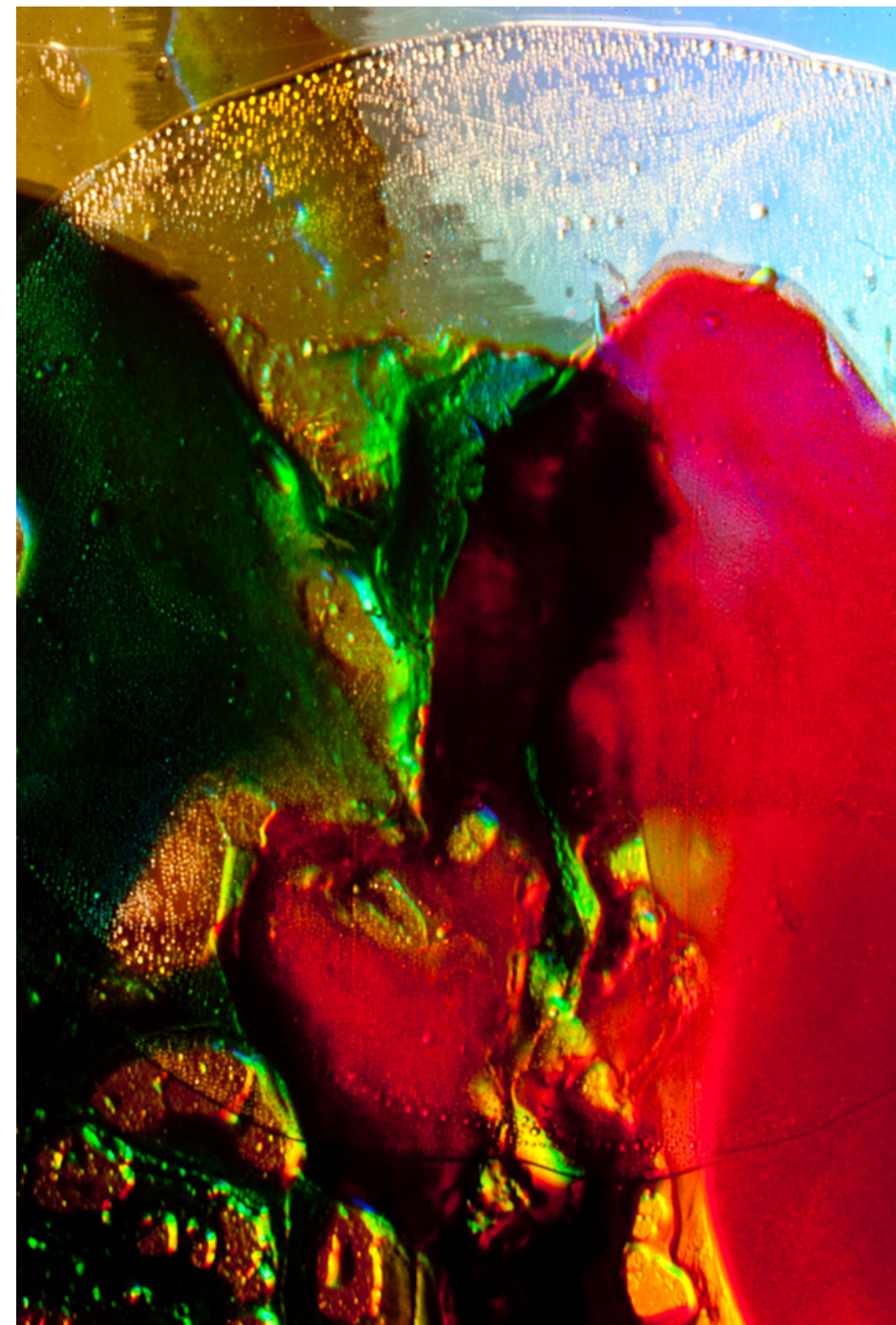
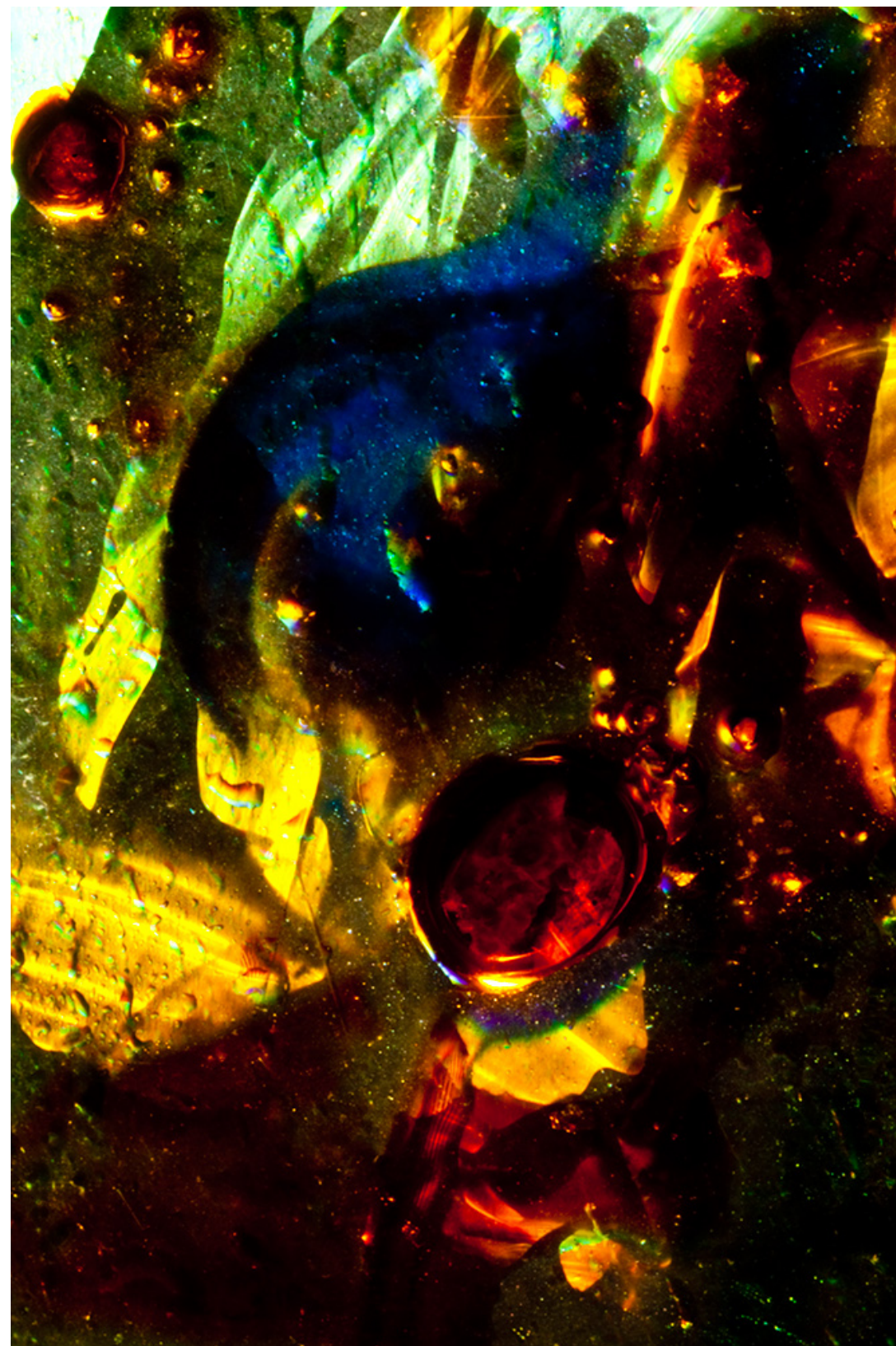
Yang disebut terakhir itu sudah pasti bukan termasuk yang ingin saya sampaikan di sini. Sebagai karya seni, foto-foto itu saya serahkan kepada Anda para penikmat. Jika saja memicu multitafsir, itu sudah semestinya, dan saya tak perlu – dan seharusnya memang tidak perlu – untuk lebih banyak berkomentar tentang foto-foto tersebut. Saya hanya mencoba memberi judul dan mengelompokkannya dalam tiga bagian, yakni *Reflection of Life*, *Haze Linen* dan *Light Painting*.

Untuk lebih memantapkan apa yang sedang kita bicarakan, kiranya kita perlu mengingat kata-kata seorang fotografer Amerika, Diane Arbus (1923-1971): “A photograph is a secret about a secret. The more it tells you the less you know.” Selamat menikmati puisi-puisi visual ini. 📖

Personally, whether or not the message of the photos get across people’s imaginative concept does not really bother me. The thing is; I do understand what I really am doing. In other words, before I photograph, I fully understand to whom the photos will be delivered. If to my own, then I will walk with the realm of my own senses. But, if to others or specific clients, I need to bring theirs and mine into harmony.

However, the latter is not the part of this discussion. As a work of art, I completely deliver them to you. If they trigger a multi-interpretation, it might have been expected, and I do not need – and am really not necessary – to explain more about the photos. I have solely given titles and grouped them into three categories: *Reflection of Life*, *Haze Linen* and *Light Painting*.

To consent to what we have been discussing, an American photographer, Diane Arbus (1923-1971), said, “A photograph is a secret about a secret. The more it tells you the less you know.” Finally, please enjoy these visual poems. 📖
(English version by Cindy Nara)



Light Painting #1, #2, #3

These are the photos that paint the micro light (10:1 and 5:1 scale) and expose the beauty of colors produced by such reflection, diffraction, refraction and light scattering from the chemical liquid or any kinds of material. It came up in a very short momentum between the eyes reaction and my forefinger when I saw such beautiful coloring. This kind of momentum is impossibly recurring or recreated.

Ini merupakan foto-foto melukis cahaya dalam bentuk mikro (skala 10:1 dan 5:1), dan lebih menekankan keindahan warna yg tercipta dari refleksi, defraksi, refraksi, *scattering* cahaya yang terbentuk dari cairan kimia ataupun suatu material. Semua berdasarkan momentum sekejap antara reaksi mata dan jari telunjuk saya ketika melihat keindahan warna yang tercipta. Momentum tersebut tidak mungkin dapat diulang dan tidak mungkin tercipta kembali.



Harlim

haze_linen@yahoo.com

He acknowledges himself as a textile consultant, but actually is more well-known as a photographer specializing in infrared (IR) photography. He is also good at modifying IR cameras.



Wet

Something which is moistened, covered, or soaked with water or some other liquid materials will be wet. Some photographers are talking about it through their lenses.



BY FAKIH ZAKARIA





BY FAKIH ZAKARIA



Next Theme: Macro

Send your photos to e-mail
editor@exposure-magz.com
before March 22nd, 2010.



Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Digital Media Technology



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

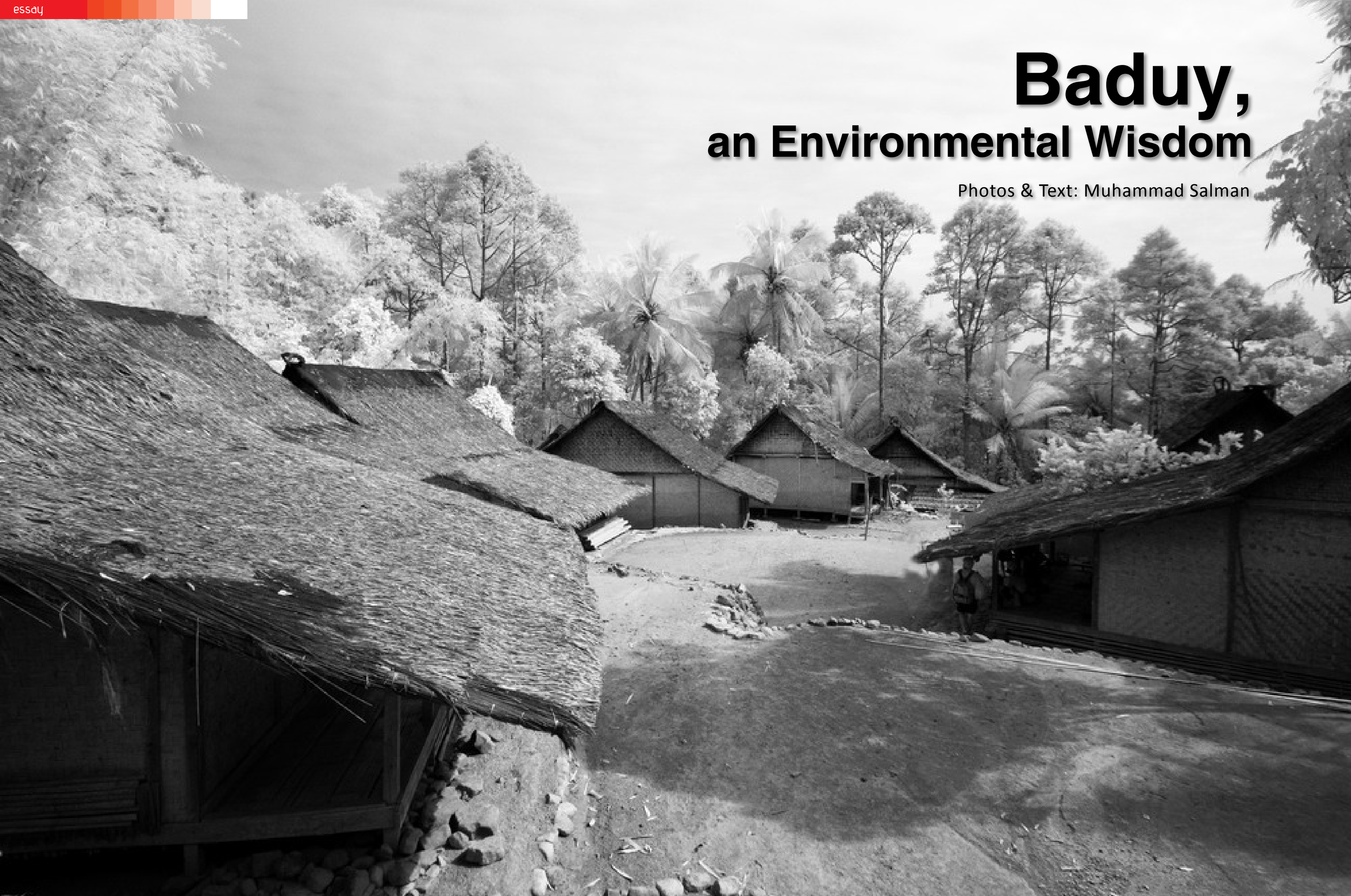
MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Baduy, an Environmental Wisdom

Photos & Text: Muhammad Salman





A rooster was crowing when the sun rose in the east. Fresh and chilly air of the morning was blanketing Kendeng mountainside in Banten Province. Sometimes, sunlight peeped through the woods. No radio, television, nor engine roaring in that place.

The Baduy, one of so many ethnic groups having a well-restrained tradition, lives in that place. The area is 172 km westward from Jakarta, or 65 km southward from Serang; it is in Kanekes village, Leuwidamar sub-district, Lebak district.

This tribe, which has so many versions of origin, had chosen to live in alienation and strongly refuse any influence from outsiders and modernization. However, communication with the outside world is not forbidden, and somehow, it has been managed well. For your information, visitors can enter the Outer Baduy (Baduy Luar) through Ciboleger village; this is where any on-road vehicles end up, and that was where my friends and I started to walk to carry on our journey, and at the same time, foreseeing the beauty of the mountainous world.

K okok ayam bergema seiring datangnya matahari di ufuk timur. Hawa segar dan kesejukan pagi menyelimuti kawasan lereng pegunungan Kendeng, Propinsi Banten. Sesedikit cahaya matahari mengintip dari lebatnya pepohonan di sekitar. Tidak terdengar suara radio, televisi, ataupun deru mesin di daerah ini.

Di kawasan itulah bermukim dan menetap suku Baduy, salah satu suku dan segala tradisinya yang masih terjaga dengan baik hingga sekarang. Kawasan ini terletak 172 km sebelah barat Jakarta dan 65 km sebelah selatan Serang, tepatnya di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak.

Suku yang mempunyai banyak versi mengenai asal muasalnya ini memilih untuk mengasingkan diri dan menolak kuat segala pengaruh dari luar dan kemajuan zaman. Akan tetapi, komunikasi dengan dunia luar tidak tertutup, bahkan bisa terjalin dengan baik. Pendetang bisa memasuki kampung Baduy Luar melalui Desa Ciboleger; di sinilah pemberhentian kendaraan terakhir, dan di sini pula saya dan beberapa kawan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki sambil menikmati indahnya perbukitan.





School Dispossession

The Baduy is divided into two sub-groups: the Outer Baduy and Inner Baduy (Baduy Dalam). The Outer Baduy has more clusters than the Inner one – they have only three villages: Cibeo, Cikeusik and Cikeurtawarna.

Generally, the Outer Baduy is a little bit more open to the outside world. Meanwhile, the Inner one is still upholding firmly their tradition and social system. Yet, they have secluded themselves from any modernization.

Radio, light, electricity and factory goods are not available in the Inner Baduy. I was not allowed to use my camera when I was there. Soap, toothpaste and perfume are also forbidden. However, the people of Outer Baduy are a bit more open, and some of them have been in some activities out of the village.

Their rule allows us to photograph only in the Outer Baduy. No photographing in the Inner one, at all. My friends and I had seriously taken this rule into account, and all cameras were encased in our bags ever since.

Tak Kenal Sekolah

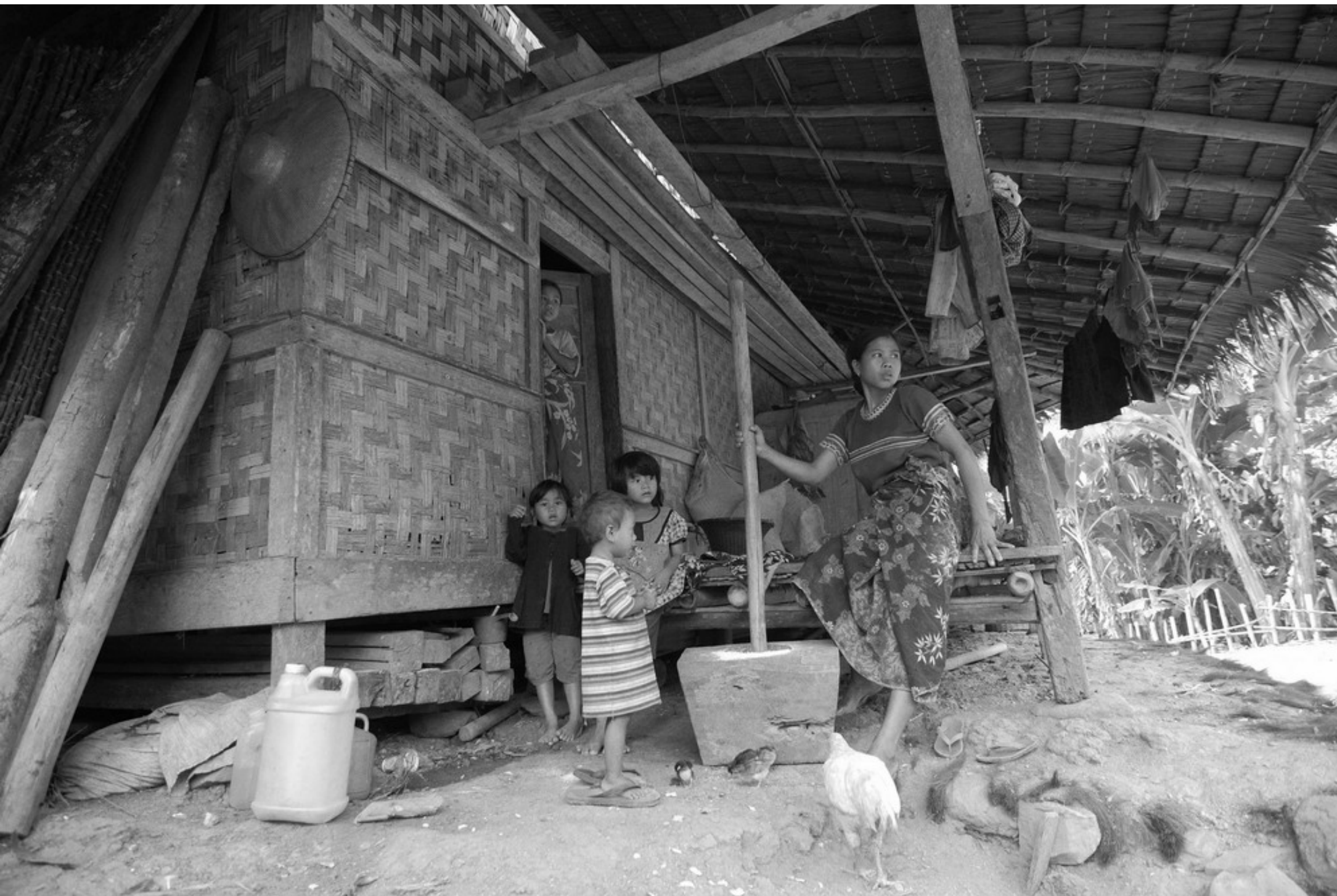
Suku Baduy terbagi menjadi dua desa perkampungan, yaitu perkampungan Baduy Luar dan Baduy Dalam (Kapuunan Baduy). Kampung Baduy Luar lebih banyak dibandingkan Baduy Dalam. Baduy Dalam hanya terdiri dari tiga kampung, yaitu Cibeo, Cikeusik dan Cikeurtawarna.

Secara umum masyarakat Baduy Luar sedikit terbuka dengan dunia luar. Sedangkan masyarakat Baduy Dalam masih memegang teguh adat istiadat dan pranata sosialnya. Mereka juga belum terkontaminasi oleh segala kemajuan zaman.

Jangan harap kita akan menemukan radio, lampu, listrik dan juga hasil pabrik di Baduy Dalam. Bahkan saya pun tidak diperkenankan menggunakan kamera selama berada di wilayah itu. Sabun, pasta gigi, odol dan segala wewangian juga dilarang digunakan. Di Baduy Luar, mereka telah sedikit terbuka, dan tidak sedikit yang telah melakukan aktifitasnya di luar kampung.

Aturan adat hanya memperbolehkan kami memotret di kawasan Baduy Luar. Di Baduy Dalam aktifitas memotret sama sekali dilarang. Saya dan kawan-kawan pun sangat menghormati aturan tersebut, sehingga ketika memasuki Baduy Dalam, semua kamera masuk ke dalam tas masing-masing.





When we visited Cibeo, a group of young people were playing *angklung* (a musical instrument made of bamboo tubes that produces sounds when struck). Young people, at their teen age, are separated from their families and live together in a dormitory-like house. In this house, they are taught Baduy's norms and philosophy.

To be honest, when we were in Cibeo, photographing was what we wanted longingly. The beauty and exotic of the Inner Baduy is so much "worth photographing." Nevertheless, we stroke out that appetite since it is forbidden.

The Baduy, who professes the Sunda Wiwitan (a kind of ancestor worship) belief, possesses no educational institution or school. They know only Hanacaraka (pre-colonial script used to write Javanese language) alphabets, and their daily language is Banten Sundanese.

Nowadays, most husbands can speak Bahasa Indonesia fluently because of a frequent contact with overnight guests. They learned the language by hearing, until finally; they could speak fluently the Indonesia's national language. No formal education they bear to learn Bahasa Indonesia, because school is not allowed to be establishing.

Saat berjalan-jalan di Cibeo, suara angklung yang dimainkan sekelompok anak menarik perhatian kami. Anak-anak yang sudah menginjak usia remaja ternyata dipisahkan dari keluarga mereka dan masuk dalam satu rumah seperti asrama. Di tempat ini, kepada remaja-remaja itu diajarkan norma dan falsafah hidup Baduy.

Terus terang, sebenarnya selama di Cibeo kami amat tergoda untuk memotret. Pasalnya, banyak keindahan dan keeksotikan di Baduy Dalam yang sangat "layak jepret." Tapi berhubung dilarang, kami pun tetap tidak melakukannya.

Masyarakat Baduy yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan (mendasarkan pada pemujaan nenek moyang) ini secara umum tidak mengenal sekolah. Huruf yang mereka kenal hanya aksara Hanacaraka, dan bahasa keseharian adalah Sunda dengan dialek Banten.

Saat ini rata-rata kepala rumah tangga telah fasih berbahasa Indonesia akibat seringnya berinteraksi dengan pendatang yang menginap. Mereka mempelajari bahasa Indonesia hanya dengan mendengar dan kemudian lancar. Tidak ada pelajaran formal untuk bahasa Indonesia karena sekolah tidak boleh dibangun di masyarakat ini.





“Green” Appraising

In their daily, the Inner Baduy people work in the field. Sometimes, they spend the nights there. They do not sell their crops but keep them in a 4.9 feet storehouse. This stock is prepared for their next generations, also for their daily need.

To support their daily need, these people, who hold the concept of moderate view, have never put in for any aid from the outside world. Besides farming, they sell some Baduy-made handicrafts: Koja (bark-made bags), woven shawls, headbands, clothes, sarongs and handmade choppers.

To differentiate the Outer Baduy people from the Inner one, we need to watch closely the way they dress up. Male Inner Baduy wears white shirt, black trousers and white headband. While the Outer one wears black shirt and blue headband. In addition, they always bring a chopper behind their waists.

Another way to name the Baduy is “Urang Kanekes.” Until today, they strongly uphold their ancestor’s prime value and teaching; to live in harmony with nature and live with others in peace and prosperity. One among so many things that we can learn from the Baduy is their “green” appraising. They have and will have never caused any harm to their environment to conserve nature and keep it in balance.  (English version by Cindy Nara)

Menghargai Lingkungan

Keseharian masyarakat Baduy Dalam berada di ladang untuk bertani. Bahkan terkadang mereka jarang pulang ke rumah. Hasil bercocok tanam tidak dijual, tapi disimpan di dalam lumbung yang tingginya setengah meter dari permukaan tanah. Simpanan ini dimanfaatkan untuk kehidupan keturunan berikutnya serta kebutuhan sehari-hari.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat yang memiliki konsep inti kesederhanaan ini belum pernah mengharapkan bantuan dari luar. Selain bercocok tanam, mereka juga menjual kerajinan khas Baduy yang berupa Koja (tas yang terbuat dari kulit kayu), tenunan yang berupa selendang, ikat kepala, baju dan sarung, serta golok yang mereka tempa sendiri.

Untuk membedakan Baduy Luar dan Dalam, kita bisa memperhatikan cara mereka berpakaian. Laki-laki Baduy Dalam mempunyai pakaian khas berwarna putih dengan celana hitam dan ikat kepala putih. Sementara mereka yang di Baduy Luar menggunakan pakaian hitam dan ikat kepala biru. Senjata adalah kelengkapan sehari-hari bagi masyarakat Baduy; kemana pun mereka pergi, golok selalu terselip di balik pinggang.

Sering menyebut diri mereka sendiri sebagai “urang Kanekes,” masyarakat Baduy hingga saat ini masih tetap memegang teguh nilai dan ajaran yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka, yaitu tetap bersahabat dengan alam dan membangun masyarakat yang damai dan sejahtera. Salah satu pelajaran penting dalam hidup yang bisa kita petik dari orang-orang Baduy adalah kearifan mereka dalam menghargai lingkungan. Mereka tidak pernah merusak lingkungan demi terjaganya kelestarian dan keseimbangan alam. 







Muhammad Salman
muhsalman@gmail.com

He has been learning photography on his own and is now working in an oil company around the Java Sea. In leisure times, photography is exactly what he will be doing.

Canon & Fotografer.net Gathering Series 2010 Sejumlah Rencana Baru Terungkap



Meleski harus melintasi titik-titik kemacetan di wilayah Malioboro dan Alun-alun Utara, Yogyakarta, pada 27 Februari lalu, sekitar 90 peserta Canon & Fotografer.net Gathering Series 2010 akhirnya bisa memeriahkan acara kumpul-kumpul ini. Tidak hanya makanan dan minuman yang bisa mereka nikmati, sebangkah ilmu pun dapat mereka reguk dari beberapa rekan yang melakukan *sharing* foto.

“Sukses *ngga* harus di Jakarta,” ujar pendiri Fotografer.net (FN), Kristupa W. Saragih, dalam sambutannya setelah acara dibuka sekitar pukul 7 malam. Sebagaimana diketahui, FN yang sekarang memiliki sekitar 250.000 anggota, dan menjadi

komunitas fotografi *online* terbesar di Asia Tenggara, ini memang tidak lahir di Jakarta, tapi di Yogyakarta. Keberhasilan ini diharapkan bisa Warung (Semarang) orang dalam meniti karir di fotografi.

Dalam rangkaian Gathering Series 2010 ini, Yogyakarta menjadi kota pertama yang disinggahi. Ada delapan kota besar lainnya yang akan menjadi *venue* bagi acara tersebut, yakni Bandung, Jakarta, Malang, Makassar, Manado, Medan, Semarang dan Surabaya.

Menjawab pertanyaan salah satu peserta, Kristupa mengemukakan bahwa FN memiliki sejumlah rencana ke depan. Salah satunya adalah FN *mobile*. “Cuma masih

ada masalah di *programming*, dan belum ditentukan apakah kita pakai Symbian, Blackberry atau Windows Mobile. Tapi yang paling mungkin adalah Symbian dan Blackberry,” papar Kristupa.

Di samping itu, direncanakan pula fasilitas “galeri personal,” yang tentunya untuk meng-*compile* foto-foto para *member* dalam satu album yang rapi. Sistem *tagging* seperti yang diterapkan di situs Facebook juga masuk dalam rencana. Menurut Kristupa, rencana tersebut sudah pernah dimunculkan sebelum Facebook tenar di Indonesia. Selain berbagai rencana tersebut, FN juga akan menghadirkan berbagai surprise bagi para *member*-nya.

Menyusul pemaparan cara berkontribusi ke majalah *Exposure* yang disampaikan pemimpin redaksinya, giliran Nofria Doni Fitri—fotografer profesional dan dosen fotografi di sebuah perguruan tinggi swasta di Yogyakarta—membagikan pengalaman dan ilmu fotografinya. Ia menyodorkan bahasan tentang idealisme *versus* komersialisme dalam fotografi model, yang disertai presentasi karya-karya fotonya.

Januardo yang mewakili pihak Canon menyampaikan sambutan singkatnya sesudah itu. Tak hanya FN, Canon pun akan memberi banyak kejutan bagi para peminat fotografi dengan berbagai kegiatan, yang kesemuanya itu semata-mata untuk mendukung kemajuan dunia fotografi Indonesia. *Event* ini diakhiri dengan *sharing* foto oleh Adrianus Ardy, mempresentasikan foto-foto *nature*-nya di sekitar area Bandara Adisucipto, yang beberapa di antaranya digaeet National Geographic Indonesia. [cindy](#)

PHOTOS BY AG. FARANO GUNAWAN, DODI SANDRADI



Mojo3D dari Leica Geosystems untuk “Perspektif Baru”

Leica Geosystems mempersembahkan kemudahan pemetaan dan pemanduan arah dalam “perspektif baru,” yang dikemasnya dalam Mojo3D. Sesuai namanya, GPS *receiver* ini menggunakan *three-dimensional* (3D) *user interface* untuk mempercepat dan memudahkan pekerjaan Anda.

Bodinya dilapisi logam anti-air untuk membuatnya awet dan dapat digunakan dalam kondisi-kondisi yang sulit. LCD *touchscreen*-nya berukuran 7 inci dengan grafik tiga dimensi berkualitas tinggi. Menu dan *setup* dirangkai dalam bentuk ikon-ikon untuk mempermudah pengoperasian, dan Anda pun tidak perlu meninggalkan halaman utama ketika sedang membuka-buka ikon atau mengubah *setting*. Kunjungi [www.AgGuidance.com](#) untuk mengetahui informasi selengkapnya tentang produk yang rencananya akan mulai dipasarkan pada 29 Maret ini. [agwired.com](#) | cindy

Lebih Girly dengan Panasonic GF1 Warna Pink



GF1 warna *pink*. Rencananya, kamera berfitur Live MOS Sensor, layar *wide-angle* 3-inci 460.000 *dots* dan berat 285 gram (*body-only*) warna *pink* ini akan diproduksi sebanyak 5.000 unit per bulan. [photographyblog.com](#) | cindy



PHOTOS BY DODI SANDRADI, DHODI SYAILENDRA

Canon & Fotografer.net Workshop Series 2010 Sharing Nicoline & Peserta yang Bersemangat

Rasa puas terlihat di wajah para peserta ketika mereka melangkah keluar meninggalkan area *workshop* pada 28 Februari lalu. Pagi hingga sore sekitar 130 peserta dengan bersemangat mengikuti acara tersebut, yang mengambil tempat di Jogja Plaza Hotel, Yogyakarta.

Ini merupakan *workshop* pertama dari rangkaian Canon & Fotografer.net Workshop Series 2010, yang rencananya juga akan digelar di beberapa kota lainnya, seperti Banjarmasin, Jakarta, Makassar dan Surabaya. Di Yogyakarta, yang tampil sebagai pembicara dalam *workshop* adalah Nicoline Patricia Malina.

Fotografer fesyen kelahiran Surabaya, yang pernah mendalami Fine Arts di Hogeschool voor The Kunsten Utrecht di Belanda, ini telah memulai karier fotografinya sejak 2005. Yang membuatnya lebih spesial lagi adalah dunia-dunia lain yang juga digelutinya sebelumnya, yakni *modeling*, *artist make-up* dan *painting*.

Kombinasi tersebut membuatnya mahir mengeksplorasi berbagai sudut dan sisi misterius subyek-subyek yang difotonya. Kiranya hal itu jugalah yang membuat para peserta *workshop* tiada jenuh menyimak *sharing* ilmu, pengalaman dan cara berpikirnya, juga tentunya menikmati performa dan foto-foto idealis yang “melanggar aturan” dan sangat kental dengan *mood à la Eropa*.

Hari itu tampaknya Nicole – begitu dia akrab disapa – sengaja memancing komunikasi dua arah dengan para peserta. Dari awal, sesi tanya-jawab langsung disodorkan, dan pastinya berbagai pertanyaan pun kemudian dilontarkan kepadanya. Misalnya, bagaimana menciptakan *mood* para model, bagaimana memasukkan gaya fotografinya yang kontroversial ke Indonesia, perihal konsep dan *art director*, *background* fesyen Nicole, cara membangun *image* dan kesempatan yang menjadi titik tolak awal karirnya di Indonesia, dan masih banyak lagi.

Dalam sesi praktek, Nicole pun mengarahkan sendiri para model, bahkan dalam hal *setting* untuk *lighting*-nya. Dia merangsang peserta dengan beberapa kemungkinan *setting* yang bisa diterapkan, dengan mengombinasikan *front*-, *side*- dan *back-light*. Ketika ditanya oleh salah seorang peserta, Nicole pun menjawab bahwa jarak dan kekuatan lampu yang berbeda akan menghasilkan foto yang berbeda, dan perbedaan *setting* pun akan menghasilkan *mood* foto yang berbeda pula.

Poin terpenting yang disampaikan Nicole dalam sesi pasca-praktek adalah bahwa fotografer harus lebih dulu mempelajari teknis fotografi dan menguasainya, jika ingin “melanggar” aturan dengan sempurna. Sedangkan dalam *teamwork*, fotografer bertanggung jawab penuh menentukan *ambiance*, karena yang tahu apa yang diinginkan fotografer adalah si fotografer sendiri. Tentang *style* fotografi, *background* masa kecil seseorang adalah salah satu dari sekian banyak faktor yang mempengaruhinya. [cindy](#)



“The Indonesia Salon of Art Photography” oleh LFCN



LFCN (Lembaga Fotografi Candra Naya) menyelenggarakan sebuah lomba yang terbuka untuk umum, berjudul “The Indonesia Salon of Art Photography” (ISAP), hingga 20 Juni 2010 pukul 23.59 WIB. Ada empat sub-kategori dalam dua kategori foto, yakni Color : Water dan Monochrome : Humans dalam Projected Image Division (CPID/PI), juga Color : General dan Monochrome : General dalam Electronic Imaging Division (EID/DIG).

Lomba salon foto ini akan diselenggarakan sesuai dengan persyaratan FIAP, PSA dan FPSI. Adapun materi lomba yang diikutsertakan harus berasal dari foto (pengambilan gambar dari obyek melalui sensitivitas cahaya) yang dibuat oleh peserta pada emulsi foto atau diperoleh secara digital. Foto pun dapat diubah, baik secara elektronik (olah digital) atau cara lainnya, dengan hasil akhir tetap merupakan karya seni foto. Penjurian akan diadakan pada 27-28 Juni, *public viewing*

pada 16 September 2010. [fotografer.net](#) | Hadi Foertianto, [isap.candranaya.com](#)

Tangkap Gambar Cepat dengan TL350 & TL500



Samsung baru saja mengumumkan dua kamera *point-and-shoot* terbarunya, yakni TL350 dan TL500. Keduanya akan mulai tersedia pada musim semi 2010 (pertengahan Maret), seharga US\$ 349,99 dan US\$ 449,99.

TL350 memiliki sensor CMOS 10,2 MP, mampu menangkap video 1080p dengan *capture rate* hingga 1000 fps, berlensa Schneider Kreuznach *ultra-wide angle*

24mm dengan 5x *optical zoom* dan memiliki fungsi *full manual control*. Sedangkan TL500 memiliki sensor CCD 1/1,7 inci dengan resolusi 10 MP dan berlensa Schneider *ultra-wide* 24mm f/1.8 dengan 3x *zoom*.

Keduanya dapat menangkap gambar RAW dan menawarkan fungsi *optical image stabilization*, juga difituri layar AMOLED 3-inci. Yang paling spesial, TL350 dan TL500 berprosesor gambar DRIMell; mampu menangkap gambar *high-res* dalam kondisi pencahayaan dan gerakan secepat apapun. Lensanya pun memberi bukaan yang lebih lebar dan *depth-of-field* yang lebih pendek, sehingga menampilkan subyek dengan fokus yang lebih tajam. [photographybay.com](#) | [cindy](#)



World Press Photo Mendiskualifikasi Pemenang

World Press Photo (WPP) telah mendiskualifikasi salah satu pemenang dalam kontes tahunan, World Press Photo Contest. Pengumuman diskualifikasi tersebut disampaikan melalui situs WPP (www.worldpressphoto.org) pada 3 Maret. Sebagaimana diketahui, para pemenang WPP Contest 2010 ini telah diumumkan Februari lalu.

Foto yang didiskualifikasi tersebut adalah "Street Fighting, Kiev, Ukraine". Diperuntukkan kantor berita Rusia *RIA Novosti*, karya Stepan Rudik itu sebenarnya berhasil memenangi posisi ketiga pada sub-kategori Stories dalam kategori Sports Features.

Dalam siaran persnya, WPP menetapkan perlu melakukan diskualifikasi terhadap Stepan Rudik karena melanggar peraturan kontes. Aturannya berbunyi: "The content of the image must not be altered. Only retouching which conforms to the currently accepted standards in the industry is allowed." Kurang lebih intinya, yang dianggap melanggar aturan adalah penambahan atau penghilangan elemen dalam gambar; perubahan yang

diperbolehkan sebatas *retouching*, koreksi warna dan sejenisnya.

"Setelah melalui pertimbangan yang cermat, kami akhirnya berketetapan untuk mendiskualifikasi fotografer tersebut dari kontes. Prinsip World Press Photo adalah mengedepankan standar tinggi dalam fotojurnalisme. Oleh karena itu, kami harus menjaga integritas organisasi walaupun akan banyak disesalkan," ujar Michiel Munneke, direktur pelaksana WPP.

Pada foto Rudik, yang dipersoalkan bukan perkara *cropping* atau pasca-pemrosesan, tapi penghilangan bagian kaki yang sedikit terlihat di antara jempol dan jari-jari tangan yang diperban. Silakan Anda bandingkan foto asli dan yang sudah dimodifikasi. Menurut *British Journal of Photography*, modifikasi itu dilakukan dengan menghilangkan bagian kaki salah satu subyek dalam foto.

Dalam pembelaannya Stepan Rudik menjelaskan, "Saya tidak mendapat keputusan juri. Tapi pada saat yang sama, saya ingin menunjukkan foto aslinya supaya menjadi jelas bahwa saya tidak

melakukan perubahan signifikan atau pun menghilangkan detail informatif yang penting. Pada foto yang saya ikutkan dalam kontes memang saya lakukan *crop*, dan detail yang dimodifikasi adalah kaki seseorang yang ada di foto asli, yang sebenarnya bukan merupakan subyek dari foto yang saya ikutkan kontes. Saya yakin penjelasan ini penting bagi reputasi dan nama baik saya sebagai fotografer berita."

Namun, nasi sudah menjadi bubur. *Award* yang diterima Rudik pun akan ditarik kembali, dan foto karyanya sudah dihapus dari galeri pemenang di *website* WPP serta tidak akan dimasukkan dalam katalog dan pameran tahunan.

Seperti telah diberitakan dalam *Exposure Newsletter* 17 Februari 2010 (<http://exposure-magz.com/newsletter/17-02-2010/index.php>), WPP menetapkan sebuah foto karya fotografer Italia, Pietro Masturzo, sebagai World Press Photo of the Year. Foto tersebut menggambarkan beberapa wanita sedang meneriakkan protes dari atap rumah di Teheran, Iran, pada 24 Juni 2009. worldpressphoto.org, petapixel.com | farid

PHOTO BY STEPAN RUDIK

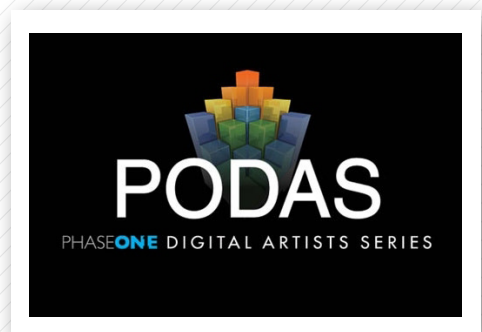
Sigma SD15 Baru dengan Sensor Foveon X3



mengagumkan dan gradasi yang cermat.

Harga dan kapan tersedianya kamera berlayar LCD 3 inci, bersensor AFE (Analog Front End) dan AE 77-Segment ini belum dipastikan. Namun menurut Sigma, SD15 akan dirilis dengan DDR II *buffer memory*—dua kali lebih besar ketimbang *buffer* SD14— dan selain 100-1600, sensitivitas ISO-nya dapat dilebarkan hingga ISO 50 dan 3200. photographybay.com | cindy

SD15 versi terbaru baru saja diperbarui oleh Sigma, dengan difituri sensor CMOS Foveon X3 14-MP, seperti yang dimiliki SD14. Sensor ini dapat menangkap semua warna utama RGB pada tiap dan semua lokasi pixel yang diatur dalam tiga *layer*. Selain itu, kamera terbaru di jajaran seri SD milik Sigma ini juga diberi mesin pemroses gambar TRUE II yang dapat mengolah data dalam jumlah banyak dari sensor gambar langsung 14 megapixelnya. *Power*-nya beresolusi tinggi, mampu menghasilkan gambar *high-res* dengan detail tiga-dimensional yang



Workshop Phase One hanya untuk 25 Partisipan

Sebuah *workshop* akan membahas berbagai macam topik, dari visualisasi hingga komposisi, tahap pemotretan, *workflow* dan presentasi. *Workshop* eksklusif ini berjudul "Phase One Digital Artist Series" (PODAS) 2010, dan hanya dibuka bagi 25 orang partisipan. Kapan dan di mana saja *workshop* ini diadakan? Pada 23-28 Mei di Big Sur, Amerika; 8-13 Juni di Glacier National Park, AS; 29 Agustus-5 September di Islandia; 31 Oktober-November di Zion National Park, AS; dan 1-7 Desember di Australia.

Selama acara berlangsung, peserta *workshop* akan dipinjam berbagai macam fasilitas, yakni sistem kamera P65+ 60MP dalam bodi 645DF dan *back* P65+, lensa Phase One *full set* dan kopian *software* Capture One PRO. Sejumlah instruktur yang terdiri dari fotografer profesional dan tokoh-tokoh penting akan memandu Anda, di antaranya Bill Atkinson, Daniel Bergmann, Charles Cramer, Mark Dubovoy, Katrin Eismann, dan lain-lain. Untuk informasi dan biaya pendaftaran, silakan kunjungi www.phaseone.com/podas. photographyblog.com | cindy

Pajang Foto Anda di Kota New York



sebelum 31 Mei 2010. Hanya fotografer berusia 18-35 tahun yang diperbolehkan mengikuti kompetisi ini. Sebagai tambahan, foto Anda pun akan dipajang dalam sebuah katalog berjudul "8x10" dan di situs www.hearst.com dan www.hearst8x10.com. photography-news.com, hearst8x10.com | cindy

Agenda

Kontes Foto Model "Tronic"

4-7 Maret 2010
Pameran FOCUS 2010, JHCC, Jkt
CP: (021)99175335
Info selengkapnya di www.fotografer.net, nickodarwis.multiply.com

Lomba Fotografi Mega Bazaar Computer Expo
5 Maret 2010; 18.00-19.45 WIB
Gramedia Expo, Jl. Basuki Rahmat 93-105 Surabaya
Info selengkapnya di www.fotografer.net

Kompetisi Foto "Starlite on Stage"

5-6 Maret 2010
Jakarta Convention Center, Summit Room & Summit Lounge
CP: (021)98897531/08561002035
Info selengkapnya di www.fotografer.net

Kompetisi Foto "Fashion on Stage"

6 Maret 2010; 11.00-18.00 WIB
Stage FOCUS 2010 JCC
CP: Alexander@gramedia-majalah.com
Info selengkapnya di www.fotografer.net

Kompetisi Fotografi Internasional "10 Best 10"

Deadline: 8 Maret 2010
Info selengkapnya di www.fotografer.net, www.tenbestten.com, www.win-initiative.com

Lomba "Electronic by Rightclicks.info"

Deadline: 10 Maret 2010
Info selengkapnya di www.fotografer.net, thefotografer.info, rightclicks.info

Pameran Foto Tunggal "Legong Legacy" o/ I Ketut

Widiatmika
13-20 Maret 2010; 10.00-18.00
Bentara Budaya Yogyakarta
Jl. Suroto 2 Kotabaru, Yogyakarta

Workshop "Kursus Singkat Studio Dasar" o/ Arbain Rambey

13 Maret 2010; 08.00-17.00 WIB
Photopoint, Ruko Tomang Tol Blok A2 No.40, Jkt Barat
CP: (021)5804735/36
Info selengkapnya di www.fotografer.net

Workshop "Fashion Photography & Olah Digital #10" o/ Kenvin & Burgy

13 Maret 2010; 08.00-18.00 WIB
Kurakuraku Studio, Centro Broadway Blok B No.15 Lt.2, PIK
CP: (021)99305305; kurakurakustudio@yahoo.com
Info selengkapnya di www.fotografer.net

Seminar & Workshop "Light Architecture" o/ Urs Recher (Switzerland)

13 Maret 2010; 09.00-17.00 WIB
Aryaduta Hotel 44-48, Jl. Prapatan, Jkt Pusat
Studio Primaimaging 28, Jl. Kran Raya, Kemayoran, Jkt
CP: (021)6323127/68339936; info@primaimaging.com
Info selengkapnya di www.fotografer.net, www.primaimaging.com

Workshop & Hunting Outdoor Photography Bogor

13-14 Maret 2010
Wana Wisata Sukamantri, Ciapus, Bogor
CP: 081585175811; andry.jivanta@galeribogor.com, raiyani@raiyani.com
Info selengkapnya di www.fotografer.net, www.galeribogor.com

Premium Mentor Series "The Art of Seeing"

13-16 Maret 2010
Malingping-Sawarna, Jawa Barat
CP: (021)3927107/087878147137; info@mentorseries.net
Info selengkapnya di www.fotografer.net, www.mentorseries.net

Lomba Fotografi Pekan DAS Brantas 2010 "Better Water Better Future"

Deadline: 14 Maret 2010

CP: 085753225806/085250903020
Info selengkapnya di www.fotografer.net

Lomba Foto "Indonesian Culture in a Glance"

Deadline: 15 Maret 2010
CP: 085211413111; irc.photoculture@gmail.com
Info selengkapnya di www.fotografer.net, www.morinagaplatinum.com

Lomba Foto "Aku Bisa" Morinaga Chil Kid Platinum

Deadline: 18 Maret 2010
CP: 08001402000/(021)3918610
Info selengkapnya di www.fotografer.net, www.morinagaplatinum.com

Kompetisi Foto "Sony Urban Stylelife Low Light"

Deadline: 18 Maret 2010
Info selengkapnya di www.fotografer.net, lowlightphoto.sony.co.id

Kompetisi Fotografi Jurnalistik 2010

Hingga 26 Maret 2010
Badan Otonom Economica, FEUI
CP: (021)7865084/32298923
Info selengkapnya di www.fotografer.net, www.journalistdays.com

Seminar "Photography Business and Management"

27 Maret 2010; 08.00-16.00 WIB
Hotel Ibis Slipi, Jl. Letjen S. Parman Kav.59, Jkt Barat
CP: 0818191185
Info selengkapnya di www.fotografer.net, www.mk-photography.biz

Lomba Foto "Precious & Memorable Moment w/ Selphy Printer"

Deadline: 31 Maret 2010
PT. Datascrip – Canon Division, Kawasan Niaga Selatan Blok B-15, Bandar Kemayoran, Jkt
Info selengkapnya di www.fotografer.net, www.canon.co.id

DAPATKAN

DVD Majalah Exposure (8 Edisi)



hanya Rp. 12.000,-
(belum termasuk ongkos kirim)

Hubungi:

- Toko FN: <http://toko.fotografer.net>
- Dealer Resmi FN



CONTENTS

Exposure Edisi Perkenalan 2008 • Exposure Edisi 01 2008 • Exposure Edisi 02 2008
• Exposure Edisi 03 2008 • Exposure Edisi 04 2008 • Exposure Edisi 05 2008
• Exposure Edisi 06 2009 • Exposure Edisi 07 2009
• Exposure Media Kit

DVD

DAFTAR NAMA REKANAN/DEALER FN DI DAERAH

Muhammad Sujai (Wilayah Surabaya dan sekitarnya)
alamat : Beta Digital Studio, Jl.KH Mukmin 62 B Sidoarjo
telepon : 085850782356

Adji Noegroho (Wilayah Semarang dan sekitarnya)
alamat : Maher MATA, Jl.Erlangga Timur No. 15 Semarang
telepon : 08184240055

Dian Hardiansyah (Wilayah Tangerang dan sekitarnya)
alamat : Jl. Maleo XVII JE 2 No. 8 Bintaro Jaya Sektor 9 Tangerang
telepon : 08159969006

Muliadi Halim (Jakarta Utara dan sekitarnya)
alamat : Jl. Venesia III / DB 5, Bukit Gading Mediterania, Jakarta 14240, Telp: 4529796
telepon : 0816915768

Master Photo (Solo, & sekitarnya)
alamat : Jl. Siamet Riyadi No. 256 Solo
Telp: 0271 644352

Patty Osfred Silalahi, (Jakarta Timur, Bekasi dan sekitarnya)
alamat : Jl. Taba No. 44 Rt. 5 Rw. 16 Rawa Domba, Duren Sawit
Telp.: 08128086496

Anif Putramijaya (Bogor & Sekitarnya)
Perum Nirwana Estate L/BA Cibinong, Bogor Jawa Barat
Telp. 021 87913141 / 08128007830

Sugeng Dwi Santosa (Depok dan sekitarnya)
Toko Maxiva, Perum Permata Depok C1/no. 9 Pondok Jaya, Citayam Depok
Telp. 021 7757952 0811973875

Naysa (Padang/ Sumbar)
Alamat: Jl. Sawo No. 2 Purus V Padang 25116
telepon : 081973563826 - 0858352275222

Amriyadi (Pekan Baru dan sekitarnya)
Alamat : Auto Style (Cucian Mobil) Jl. Ahmad Yani No. 14 Pekanbaru
Telp.: 0813 71639123

Henry Wediasmara (Balik Papan/Kalimantan dan sekitarnya)
Indah Foto Studio, Ruko Bandar Klandasan Blok 19B
Telp. 0815 20 49 3535

Henry Wediasmara (Balik Papan/Kalimantan dan sekitarnya)
Indah Foto Studio, Ruko Bandar Klandasan Blok 19B
Telp. 0815 20 49 3535

FN

merchandises
you at

<http://toko.fotografer.net>

Perhimpunan Fotografi Tarumanagara

Tertua di Lingkungan Perguruan Tinggi

Naskah: Cindy Nara
E-mail: cindy.nara@exposure-magz.com



BY IVAN JASADIPURA



BY IVAN JASADIPURA

Berbagi ilmu dan *hunting*. Itulah kesukaan yang dimiliki oleh orang-orang yang tergabung dalam Perhimpunan Fotografi Tarumanagara (PFT). Di sini mereka berinteraksi dan berbaur dengan rekan-rekan berbagai angkatan. Tak ada lagi pembedaan senior dan junior. Makanya, selain memajukan diri dalam berfotografi, mengeratkan kekompakan dan kerja sama anggota, yang terdaftar sejak berdirinya klub ini hingga sekarang pun, menjadi target PFT ke depannya.

Sebagai klub yang bernaung di bawah Universitas Tarumanagara (Untar) Jakarta, para anggotanya sudah pasti tercatat sebagai mahasiswa di perguruan tinggi tersebut. Namun, uniknya, yang sudah mantan mahasiswa alias alumni pun tetap tercatat sebagai anggota.

Pada dasarnya setelah mengikuti pendidikan dasar (diksar) dan pesta kelulusan (*graduation*), anggota akan selamanya terdaftar sebagai anggota, meski sudah menjadi alumni. Itulah sebabnya anggota PFT tak dapat dipastikan jumlahnya.





Menengok Sejarah

Adalah para mahasiswa Untar yang umumnya berasal dari Fakultas Teknik yang dulu mengawali semuanya. Rasa cinta terhadap fotografi tampaknya mendorong keinginan mereka untuk membentuk suatu wadah, yang di dalamnya mereka bisa bersama menyalurkan hobi, berkegiatan dan membangun kebersamaan.

Kala itu ada nama-nama mahasiswa seperti Andi Avisenna, Joe Kian Ming, Kenneth Ardiyan, Lioe Tjin Fa, Henry C.H., Ekaputra Oyong, Tri Dewan Toro, dan Sicilia. Masih ada satu lagi nama, yaitu Wisnu Murti, yang waktu itu menjabat sebagai Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Teknik. Merekalah yang membidani kelahiran wadah tersebut, yang kemudian menamainya dengan PFT. Didirikan pada 22 Juni 1978, klub foto ini menjadi yang paling tua di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia.

Setelah itu, PFT terus berkibar dan menangani berbagai *event*, seperti Eksposisi Foto (Eksfo) 1986, Asean Photo Salon (Asphosa) 1987, Salon Foto 1996, Eksfo 1992, Eksposisi Slide (Eksi) 1999, hingga Rally Foto & Motret Model Fujifilm Jakarta tahun 1999-2004.





BY MAX WILLY



BY KWOK ALBERT



BY LIUS TARJO



BY LIUS TARJO

Kegiatan & Pencapaian

Sebulan sekali, *hunting* dilakukan secara rutin, dan *hunting* besar dilakukan sekali setahun. Dalam *hunting* besar, jumlah peserta biasanya sangat banyak dan beragam tingkat usia dan angkatannya.

Pameran, diskusi dan *workshop* pun tak pernah terlewatkan. Topik *workshop* yang pernah mereka angkat antara lain fotografi *pinhole*, pencahayaan dasar, model, fotografi makanan, *digital imaging*, fotografi hitam-putih, teknik kamar gelap dan fotografi fesyen.

“Pameran tahunan biasa diadakan di dalam kampus, di tempat yang ramai dilewati mahasiswa. Terdapat juga panel kecil di luar ruang untuk memajang karya anggota setiap bulannya atau setelah *hunting*,” tutur Edy Tjahjadi, ketua PFT saat ini sembari menambahkan, “Belakangan, PFT mengadakan berbagai pameran dan perayaan 30 tahun PFT di Grand Indonesia, pameran bertema *fine art* E.X. dan pameran bertema etnis Ciina di Gedung Candra Naya.”

Dari berbagai kegiatan yang mereka gelar, berbagai hasil yang membanggakan pun tercapai. Buktinya, PFT mencetak banyak juara, di antaranya Michael Novrianus, juara satu kategori Fashion dalam International Competition Digital Camera Photographer of the Year (2009); Jimmy Yowono, juara The Al-Thani Award for Photography di Doha (Qatar) tahun 2010; Max Willy, juara Canon Autophotography Contest 2009; Frederick Shandy Gunawan, juara satu, dan Vincent Prima, juara harapan dua, Lomba Photography IIMS 2009; dan masih banyak lagi prestasi-prestasi lainnya. Foto-foto yang dihadirkan di sini pun merupakan foto-foto sang juara.



BY LIUS TARIO



BY HARMOKO WONG



BY KRISHNA ADITHYA



BY KRISHNA ADITHYA



BY KWOK ALBERT

BY MAX WILLY BY LIUS TARIO



BY MAX WILLY



SEKRETARIAT PFT

Alamat : Kampus I, Universitas
Tarumanagara, Jl. Letjen S. Parman, Jakarta
Telp: (021) 9810 7842
Forum: www.fpft.co.cc

CONTACT PERSON

Nama: Edy Tjahjadi (ketua)
E-mail: edy_tjahyadi@hotmail.com

Take Nothing But Photographs

Photos & Text: AB Rodhial Falah





Menelusuri gua merupakan kegiatan yang menyenangkan. Kita akan disugahi pemandangan luar biasa yang jarang dijumpai di luar atau di permukaan bumi.

Fotografi dalam penelusuran gua seolah menjadi “jembatan penghubung” antara manusia dengan gua. Melalui gambar yang terekam dalam kamera, kita bisa berbicara banyak hal tentang gua; dari keindahan ornamen stalagtit dan stalagmit, derasnya sungai bawah tanah, jejak-jejak peninggalan kehidupan purba, sampai ekspresi yang terpancar dari wajah rekan seperjalanan.

Namun, bukan hal yang mudah untuk dapat merekam semua itu – butuh kesabaran, pengetahuan fotografi yang baik, dan kerja sama tim. Kita tidak sedang berbicara tentang kamera tertentu, karena dengan kamera apapun kita bisa mendapatkan gambar-gambar yang menarik.

Caving is all about fun. The view in a cave, which is spectacular, is hard to find outside or on the earth surface.

Cave photography seems playing a part as a “bridge” connecting man and cave. Through photographs, we can talk about cave from A to Z; whether it is the magnificent ornaments of stalactites and stalagmites, fast-flowing underground rivers, trails inherited from the ancient lives, or the expressions of our team partners joining expedition.

However, to put all of those things on the lens is not an easy thing to do; we need patience, good knowledge on photography and teamwork. Here, we are not talking about any camera brand because whatever we use, we can always make a way to good photographs.



Perlu Jeli

Hambatan terbesar dalam fotografi gua adalah kelembaban tinggi dan kegelapan total. Fotografi gua juga tidak memiliki perhitungan baku mengenai pencahayaan.

Konsep dasarnya identik dengan pemotretan *indoor*; fotografer menggunakan beberapa sumber cahaya secara bersamaan untuk mendapatkan gambar yang dimensional. Bedanya, dalam pemotretan *indoor* semua sumber cahaya bisa kita ukur dengan cermat, di gua perhitungan normal sering meleset, kadang memberikan hasil *under-exposure*, kadang *over-exposure*.

Makanya, fotografer harus jeli membaca situasi. Artinya, kita perlu mempelajari apakah ruangan didominasi lumpur hitam yang lebih banyak menyerap cahaya, atau justru didominasi mineral kalsit berwarna putih yang lebih banyak memantulkan cahaya yang kita pancarkan.

Watch the Detail

The greatest barrier in cave photography is high humidity and total darkness. There is no fundamental principle on lighting in cave photography.

The basic concept is identical with indoor photography; the photographer uses several light sources at the same time to gain a dimensional image. The different is; in indoor photography, we can measure all light sources in an accurate manner, while in a cave, normal measuring is often inaccurate – sometimes we result in an under-exposed outcome, sometimes over-exposed.

Therefore, photographers should watch the detail; meaning that we have to observe whether the space is dominated by black mud that leads to lights absorption or white calcite mineral that throws back the lights we produce.







Kerja Tim

Di permukaan fotografer barangkali lebih sering bekerja sendirian. Di dalam gua, untuk menciptakan gambar yang menarik, si fotografer harus pandai membangun tim kerja. Saya biasanya memotret dengan bantuan tiga sampai lima orang. Dua orang membantu pencahayaan, selebihnya menjadi model pemotretan.

Dalam kondisi tertekan, terutama ketika menelusuri gua dengan medan ekstrem, menjaga *mood* rekan satu tim sama pentingnya dengan memikirkan segi teknis pemotretan. Kebanggaan mendapatkan foto yang bagus di dalam gua menjadi milik fotografer bersama timnya. Inilah nilai lebih memotret di dalam gua.

Terlepas dari semua itu, di balik keindahan yang tersaji di dalam gua, kita harus selalu menyadari bahwa gua merupakan lingkungan yang rentan dan berbahaya bagi manusia. Di sisi lain, kehadiran kita di dalam gua juga merupakan ancaman bagi kelestarian gua dan kehidupan yang ada di dalamnya. Untuk itu, kiranya perlu diperhatikan aturan sederhana ini: jangan pernah meninggalkan sesuatu kecuali jejak kaki, jangan pernah membunuh sesuatu kecuali waktu, dan jangan pernah mengambil sesuatu kecuali gambar. 📷

Catatan :

Seluruh foto saya buat dengan bantuan rekan-rekan penelusur gua dari Acintyacunyata Speleological Club (ASC) Yogyakarta.



Teamwork

On the ground, photographers tend to work alone. Inside a cave, to result in a good photograph, they must wittily build teamwork. I usually work with three to five people. Two for the lighting, the rest is the model.

In a depressive circumstance, especially when the cave area bears extremely, to keep the team's mood is as important as to figure out photographing technique. Who will be proud of having such good photographs in cave photography? The photographer and his team indeed. This is what we call as the value of photography in cave.

In fact, behind its living beauty, we have to be aware that cave is always harmful and dangerous for man. On the other side, our presence in cave is also a threat toward the cave conservation and the lives within. Consequently, simply follow this simple rule: leave nothing but footprints, kill nothing but time and take nothing but photographs. 📷

(English version by Cindy Nara)

Note:

All photos were taken with the cavers of Acintyacunyata Speleological Club (ASC) Yogyakarta's giving a hand.



tip dari fotografer

Penting untuk Diperhatikan

- **Kecepatan Rendah & Tripod**

Dari segi teknis, fotografi gua tidak begitu rumit. Kunci utamanya ada pada penggunaan *speed* atau kecepatan rendah dan memisahkan sumber cahaya dari kamera. Bisa saja menggunakan *speed* tinggi dengan pemicu lampu kilat jarak jauh, atau membawa banyak perlengkapan *lighting* dengan kekuatan pancar tinggi.

Namun pengalaman mengajarkan bahwa kelembaban tinggi akan membuat semua peralatan canggih kita seolah lumpuh, tidak bekerja secara optimal. Itulah alasan mengapa *speed* rendah lebih berguna dalam pemotretan gua. Kamera akan dapat merekam beberapa sumber cahaya yang dioperasikan secara manual dan secara bersamaan oleh tim kita. Dengan demikian, fotografer gua tidak boleh meninggalkan tripod di rumah, atau dia tidak akan mendapatkan gambar yang optimal.

- **Sumber Cahaya**

Kita akan mendapatkan gambar yang dimensional dengan mengkombinasikan arah beberapa sumber cahaya. Perpaduan cahaya depan, cahaya samping dan cahaya belakang akan memberikan kesan berbeda-beda. Sumber cahaya yang kita gunakan pun bisa kita padukan, antara lampu kilat, api dari lampu karbit atau cahaya headlamp. Dalam beberapa kasus saya lebih sering menggunakan cahaya yang konstan (senter dan lampu karbit) agar dapat merekam aliran air atau binatang-binatang kecil.

- **Packing Alat**

Hal penting yang perlu diperhatikan adalah tatacara mengepak semua peralatan fotografi kita. Gunakan tempat yang kedap air dan tahan banting untuk kamera dan perlengkapan *lighting* kita. Usahakan agar selalu tertutup rapat. Gunakan busa penyekat agar peralatan kita tidak saling berbenturan satu sama lain. Bawa sendiri semua peralatan fotografi, dan selalu perhatikan situasi sebelum membuka boks/tabung tempat alat fotografi kita.

- **Keselamatan**

Keselamatan kita dan rekan satu tim adalah di atas segalanya. Kunjungi gua-gua yang telah dibuka untuk wisata umum, dan selalu gunakan perlengkapan standar keselamatan minimal (helm, sepatu, lampu senter/*headlamp* dengan cadangan baterai dan bohlam). Libatkan instruktur penelusur gua profesional/berpengalaman untuk menjelajahi gua-gua yang masih tertutup untuk umum (wisata minat khusus). Lebih bermanfaat, sebelum memasuki gua, sempatkan diri untuk berlatih teknik penelusuran dengan panduan instruktur berpengalaman.



tips from the
photographer

Important Keys

- **Slow-speed & Tripod**

Technically, cave photography is not that sophisticated. The main key is slow-speed and isolating the camera from the light sources. However, high-speed is possibly used, stimulated by the use of remote flash bulbs or many high-wattage lighting equipments.

In practice, experience reveals that high humidity paralyzes all high-end equipments; turns them to be not functioning optimally. That is the reason why in cave photography, slow-speed is more preferable. A camera can then capture several manually- and simultaneously-operated light sources. Accordingly, a cave photographer should not leave his tripod at home, unless he desires less-than-optimal photographs.

- **Light Sources**

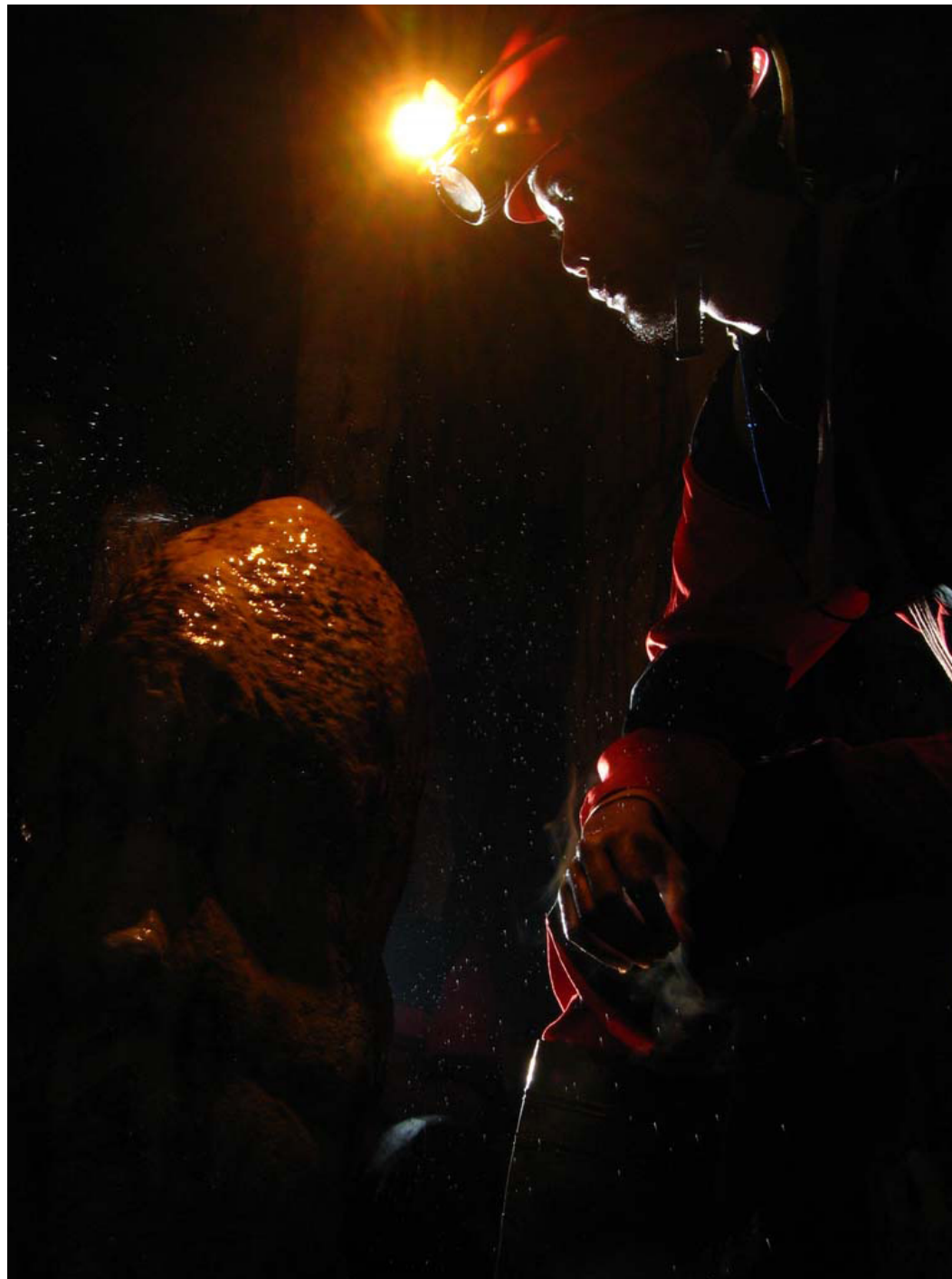
A dimensional image is obtained by combining some light sources from some lighting spots. The combinations of front-light, side-light and back-light will result in different effects. The combination of sources can also be varied: flash bulbs, the fire from carbide lamps or headlamps. In some circumstances, I preferably use continuous lights more often, like from flashlights and carbide lamps, to get water flow and tiny living organisms captured on the lens.

- **Packing**

Another important thing is how to pack all photography equipments. Use water- and shock-resistant packaging for cameras and lighting gears. Make sure that they are well-enclosed. Separate the gears with padded partition to avoid collision. Take all gears with you, and always be aware of your surrounding before you open any box containing photography gears.

- **Safety**

Your team's and your safety is the thing above everything. Go into any cave where public visit/tour is allowed, and standard safety equipment (helmet, shoes, flashlight/headlamp and spare batteries, and light bulb) is a must. Go with a professional caving instructor when cave restricting public access ("special interest" tourism) is chosen. Practicing the caving techniques with a professional instructor before you put yourself into the cave would be more beneficial.



AB Rodhial Falah
abhecaver@yahoo.com

Has been doing a research in one of the caves of Gunungkidul, Yogyakarta, and its geological analysis. Together with his colleagues, he has been actively spoken up for the cave and karst ecosystems advocacy.





Parade Santo Nino & Kenangan Spanyol di Filipina

Foto & Naskah: Kristupa Saragih

Atraksi salah satu peserta parade dengan gaya tari modern nan atraktif.



Persiapan peserta parade Santo Nino, yang direpresentasikan sebagai boneka anak-anak.



Suatu Minggu petang yang indah, di akhir bulan Januari 2010. Manila, ibukota Filipina yang adalah kota metropolitan itu terlihat cerah berlangit biru. Penduduknya bergerak memadati Roxas Boulevard di Pasay City untuk menonton Parade Santo Nino.

Sejak pagi kawan-kawan fotografer di Manila sudah sibuk mengingatkan. Terdengar hiruk-pikuk di berbagai penjuru metropolitan. Berbagai rombongan dan kelompok bergerak menuju Pasay City.

Para algojo perang ini adalah peserta parade dengan kostum paling atraktif.



Boneka Santo Nino terlihat dalam berbagai ukuran. Boneka terkecil cukup kecil untuk dipegang segenggam tangan.



Man in The Paper Mask.

Santo Nino adalah sebutan dalam bahasa Spanyol untuk bayi Yesus. Mayoritas penduduk Filipina beragama Katolik Roma dan pernah ratusan tahun dijajah Spanyol. Konon, para penjajah mendarat pertama kali di bumi Filipina tahun 1500-an. Tatkala kapal merapat, mereka menggendong patung Santo Nino sebagai santo pelindung sembari menjejakan kaki pertama kali di Filipina.

Sejak itu hingga sekarang, rakyat Filipina memperingati peristiwa itu dengan Parade Santo Nino di seluruh negeri. Arak-arakan yang ramai konon ada di Manila dan Cebu. Parade Santo Nino digelar rutin tiap tahun pada minggu kedua atau ketiga bulan Januari.

Tahun 2010, Parade Santo Nino di Manila dimulai dari perempatan Roxas Boulevard dan Senator Gil Puyat Avenue di Pasay City. Arak-arakan mulai bergerak pukul 4 sore. Tapi sebenarnya sejak tengah hari sudah banyak massa berkumpul. Ketika matahari sudah mulai condong ke cakrawala, setelah pukul 2 siang, persiapan parade sudah punya banyak obyek bagus untuk difoto.

Fotografi *traveling* menyangkut banyak aspek, semisal *landscape*, *people*, arsitektur dan seni budaya, termasuk parade dan festival. Ada banyak subyek yang menarik di parade dan festival. Para pesertanya pasti berusaha menunjukkan penampilan terbaik, yang tentu layak foto. Selain itu, kekhasan suatu tempat pasti tercermin dari parade dan festival yang digelar rutin dan turun-temurun. ■

Boneka Santo Nino ada di mana-mana. Konon dengan cara seperti inilah bangsa asing membawa boneka santo pelindung itu ketika mendarat pertama kali di Filipina.





Seorang peserta parade mengabadikan rekannya dengan kamera ponsel



Pengemudi *jeepney*, kendaraan khas Filipina, dengan bodi mobil bertabur gambar-gambar dan tulisan menarik.

Pedagang kaki lima juga ada di Manila, dengan jualan yang pasti tampil menarik.



Selalu ada dua sisi kehidupan. Ada senang, ada susah. Ada hura-hura dan ada pencari nafkah.



Anak-anak turut serta berparade, dengan gaya yang unik dan menarik.

tip dari fotografer

Beberapa Tip Memotret Parade Santo Nino.

- **Keamanan.** Awas copet, baik dompet dan ponsel maupun kamera.
- **Lensa.** Mengingat penonton padat dan berdesak-desakan, ada baiknya gunakan lensa lebar. Tapi lensa tele, agar lebih baik merekam detail dan punya ruang tajam sempit, pun layak dibawa.
- **Selalu bergerak.** Peserta parade datang dari berbagai tempat dengan kostum dan properti yang beragam. Rajin jalan menjelajahi arak-arakan yang panjang dan jangan puas hanya mendapat satu-dua rombongan yang menarik subyek.
- **Obyek foto.** Memotret parade, sejatinya, tentu membuat para peserta parade sebagai obyek utama. Para penonton parade sebenarnya tak kalah menarik.
- **Perhatikan pencahayaan.** Roxas Boulevard membujur utara-selatan. Jadi, jika memotret parade ini dari depan atau dari belakang, pasti akan mendapat *side-light* yang menarik

Kristupa Saragih
kristupa@exposure-magz.com

Professional photographer,
 founder of Fotografer.net and
 Exposure magazine.



baru



Canon EOS 1DS III, SLR-Body Only
21.1 Megapixels

Rp 63.500.000



Nikon D90 Kit
w/ AF-S VR 18-105mm f/3.5-5.6G ED
12.3 Megapixels

Rp 11.590.000



Olympus E-620 Kit
w/ ED 14-42mm & 40-150mm
12.3 Megapixels

Rp 8.100.000



Olympus Pen E-P1 Kit
w/ ED 14-42mm f/3.5-5.6 (Silver)
12.3 Megapixels

Rp 8.008.800



Sony DSC-WX1
10.2 Megapixels

Rp 3.870.000



Panasonic Lumix DMC-ZR1
12.1 Megapixels

Rp 3.220.000



Olympus FE-5020
12 Megapixels

Rp 1.745.000



Canon EFS 15-85mm f/3.5-5.6 IS USM

Rp 6.768.000



Nikon AF-S DX Micro Nikkor 85mm
f/3.5G ED VR

Rp 5.650.000



Sigma AF 10-20mm f/4-5.6 EX DC HSM

Rp 5.442.600



Tokina AF 12-24mm f/4 AT-X 124AF
Pro DX

Rp 5.100.000



Sigma AF 18-200mm f/3.5-6.3 DC OS

Rp 4.032.600



Canon EF-S 18-135mm f/3.5-5.6 IS

Rp 3.854.000



Canon Speedlite 580EX II

Rp 4.310.000



Velbon GEO E640 Carbon Fibre

Rp 3.825.000



Joby Gorillapod SLR-Zoom

Rp 650.000



Canon Waterproof Case WP-DC24
u/ IXUS 90 IS

Rp 1.457.000



Canon Battery LP-E4
u/ EOS-1D Mark III

Rp 1.128.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil It.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 633-9002, Email : info@focusnusantara.com

VICTORY Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64
Surabaya - East Java
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per tanggal 28 Februari 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah

Sumber (bekas) :

www.fotografer.net
* Data per tanggal 25 Februari 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah.

bekas



Nikon D90, SLR-Body Only
Kondisi: 98%
Kontak: 081288497212

Rp 8.500.000



Nikon D2H, SLR-Body Only
Kondisi: 97%
Kontak: 081384070084

Rp 7.800.000



Canon EOS 450D Kit w/ 18-55mm IS
Kondisi: 95%
Kontak: 081385442177

Rp 5.150.000



Canon 1000D, SLR-Body Only
Kondisi: 97%
Kontak: 0818122444

Rp 3.350.000



Leica IIf Black Dial
w/ Rollei 40mm f/2.8 Sonnar HFT
Kondisi: 92% Kontak: 08122489890

Rp 7.000.000



Nikon Coolpix P90 Super Zoom
Kondisi: 98%
Kontak: 08562739531

Rp 3.500.000



Canon IXUS 95 IS
Kondisi: 97%
Kontak: 081242661981

Rp 1.250.000



Fujica GE-R
Kondisi: 97%
Kontak: 08567050517

Rp 400.000



Nikon AFS 17-55mm f/2.8 G ED
Kondisi: 92% Kontak: 0811341691

Rp 10.000.000



Canon EF 70-200mm f/4L USM
Kondisi: 92% Kontak: 08151639981

Rp 5.800.000



Nikon AF-S 18-70mm f/3.5-4.5 G ED
Kondisi: 87% Kontak: 081385442177

Rp 1.875.000



Nikon E Series 100mm 1:2.8
Kondisi: 90% Kontak: 087882850057

Rp 950.000



www.focusnusantara.com

Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman

Canon
DIGITAL CAMERA



Nikon



SONY α



HOYA
FILTERS UV, CPL, ND, IR

High Quality HMC Super HMC SHMC Pro 1 Pro 1 Digital Hardness

HITECH 85

FILTER SYSTEM

Grad. ND Grad. Twilight Grad. Straw Grad. Tobacco Grad. Sunset Grad. Blue Grad. Coral

B+W

MRC, KAESEMANN

UV CPL CLEAR

Singh-Ray
Filters

Gold-N-Blue Polarizer Vari-ND Vari-N-Duo Daryl Benson Reverse ND LB Warming Polarizer

Canon
Nikon
SONY α
TAMRON
SIGMA



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com

Delivery
Service



Peta Lokasi

Dunkin Donat Tarsisius Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari

Jl. A.M. Santani

Duta Merlin

Nikon D3X



Ketika Nikon mengeluarkan D3X, orang sudah langsung memandangnya sebagai produk yang diperuntukkan para profesional, seperti fotografer studio yang membutuhkan atau menghendaki file foto berukuran besar. Ini setidaknya bisa dilihat dari cirinya yang menonjol, yakni *full frame* dan berkualitas 24 Megapixel.

Bicara soal harga, bila dibandingkan dengan D3, memang jauh lebih mahal; tapi itu kiranya sudah sesuai dengan pixel yang sudah digandakan dan tambahan seabrek fitur canggih di D3X. Namun, kamera ini bisa menjadi lebih ekonomis bila kita membandingkannya dengan *digital back* dengan kualitas setara.

Secara fisik, memang tak terlampau ada perbedaan antara D3 dan D3X. Kedua kamera berdimensi 16 x 15.7 x 8.6 cm dan berbobot sekitar 1,2 kg – tanpa baterai dan *memory card*. Kalau keduanya kita sandingkan, perbedaan yang terlihat adalah adanya huruf “X” di belakang logo “D3.”

Namun ketika kita menengok ke fitur-fiturnya, D3X jelas jauh lebih kaya dibanding saudara tuanya itu. Selain dua slot untuk kartu memori CF, ada pula

virtual horizon, *intervalometer mode*, juga opsi-opsi seperti GPS dan Wi-Fi. Yang menarik lagi, tersedia fitur *multiple custom options*, koreksi aberasi kromatik lateral, dan bahkan sistem bantuan yang sudah *built-in*. Masih banyak lagi fitur-fitur lainnya, yang sekiranya dapat kita lihat di banyak *review* entah itu di internet atau di majalah-majalah fotografi.

Yang agak mengejutkan pada D3X adalah ketidakhadiran sistem *sensor cleaning*. Padahal di saat sekarang ini sistem tersebut justru umum ditanamkan pada kamera-kamera DSLR sebagaimana fitur Live View. Fitur yang disebut terakhir ini memang hadir di D3X, tapi opsi videonya yang absen.

Decak kagum mungkin tak bisa kita sembunyikan bila melihat *viewfinder* optikalnya. Lubang bidik ini menawarkan *viewing* 100% dan, sebagaimana LCD-nya, menyuguhkan kualitas yang terang dan cerah.

Yang semakin mengagumkan tentunya kualitas gambar yang dihasilkan. Hasil tangkapannya tajam dan detil. Warna-warna yang diproduksi akurat dan natural saat dipasang pada *default setting*. Tapi kalau Anda menginginkan perubahan pada

warna, sangat banyak setelan parameter yang bisa Anda lakukan dan mudah untuk dikompensasikan. D3X juga menawarkan *dynamic range* yang luas.

Satu lagi yang patut diacungi jempol pada D3X adalah *light sensitivity*-nya. ISO normalnya 100-1600, tapi kemudian bisa diperluas ke ISO rendah (50) dan dua ISO tinggi (3200 dan 6400).

Lantaran begitu banyak fitur canggihnya, sistem menu pun menjadi kompleks dengan banyak *layer*, sehingga bisa membingungkan bagi yang belum terbiasa. Namun, pengguna Nikon pasti sudah familiar dengan *interface*-nya, sehingga relatif tidak menemui kesulitan dengan sistem menunya. Yang pasti, dengan begitu banyaknya opsi, membiasakan diri dengan sistem tersebut tetap diperlukan agar lebih intuitif.

User: Arbain Rambey
E-mail: arbainrambey@yahoo.com

Pada waktu mencoba kemampuan Nikon D3X di bulan Juni 2009 lalu, saya jadi ingat saat mencoba Nikon D3 dua tahun sebelumnya. Lekat dalam ingatan saya betapa menghebohkannya kehadiran D3 waktu itu, karena merupakan DSLR *full frame* Nikon yang pertama.



PHOTO BY ARBAIN RAMBEY | ISO 1600, 1/100, f/5



PHOTO BY ARBAIN RAMBEY | ISO 100, 1/425, f/7.1



PHOTO BY ARBAIN RAMBEY | ISO 100, 1/100, f/4



PHOTO BY ARBAIN RAMBEY | ISO 100, 1/125, f/5



PHOTO BY ARBAIN RAMBEY | ISO 100, 1/125, f/5.6

Sejak D3 diluncurkan, bisa dikatakan pemakai-pemakai Nikon kembali “bersemangat,” dan sejak saat itu Nikon kembali masuk dalam persaingan dengan saingan-saingan terdekatnya. Olimpiade Beijing 2008 menjadi saksi kembalinya lensa-lensa hitam di tepi lapangan pertandingan.

Saat memakai D3 dua setengah tahun lalu, saya terkesan dengan kemampuan rekamnya dalam ISO sangat tinggi. Pada tahun 2007 itu, dengan ISO 12800, saya bisa merekam pertunjukan Dewa Bujana di Gedung Kesenian Jakarta dengan baik. Foto yang dihasilkan dengan ISO “mustahil” ini masih layak untuk dimuat di Harian Kompas.

Sayang sekali, saat memakai D3 dulu, saya tidak berkesempatan mencoba berbagai kondisi pencahayaan. Saya hanya sempat menggunakan D3 selama sekitar dua jam saja, karena kamera tes itu sudah ditunggu untuk dipakai *reviewer* lain.

Maka, saat memakai D3X, saya langsung mencobanya untuk berbagai macam kondisi pencahayaan, bahkan dengan model yang sangat cantik, Nadine Candrawinata, di lokasi yang juga sangat menantang: Taman Safari Bali.

Kesimpulan saya, Nikon D3X punya performa yang setara dengan harganya. Dengan harga yang sekitar Rp 90 juta, kamera ini tentu hanya bisa dibeli kaum profesional dan berpunya. Apalagi dengan ukuran *file*-nya yang sekitar 40 MB untuk RAW serta sekitar 10 MB untuk JPG Fine, kamera ini sungguh haus akan kartu memori yang besar.



PHOTO BY ARBAIN RAMBEY | ISO 100, 1/50, f/4



PHOTO BY ARBAIN RAMBEY | ISO 100, 1/160, f/5



PHOTO BY RATATO DAELY

User: Ratato Daely

E-mail: tatodaely@yahoo.com

Menurut pengamatan saya, hasil D3X pada ISO L01 (50) dan 200 sangat baik. Pada pembesaran 100%, sangat kecil *noise* yang dapat saya lihat. Yang menarik lagi, pada ISO 1600 di D3X tidak jauh berbeda dari hasil jepretan Nikon D700 di ISO 200, baik dalam hal ketajaman maupun *noise*.

Dari foto-foto yang pernah saya hasilkan, warna D3X sangat natural. Penggunaan ISO sampai 1600 memberikan hasil yang tetap dapat diandalkan. Untuk *night shot*, penggunaan ISO 50 menghasilkan gambar yang sangat halus; warna pun natural.

Kelemahan D3X yang saya rasakan hanya terdapat pada bodi yg berat dan relatif besar. Apalagi jika menggunakan lensa AFS standar pro seperti AFS 14-24mm f/2.8G, AFS 24-70mm f/2.8G dan AFS 70-200mm f/2.8G. Namun secara keseluruhan, saya sangat menyukai performa D3X dalam menghasilkan foto yg saya inginkan. 🇮🇩



PHOTOS BY RATATO DAELY



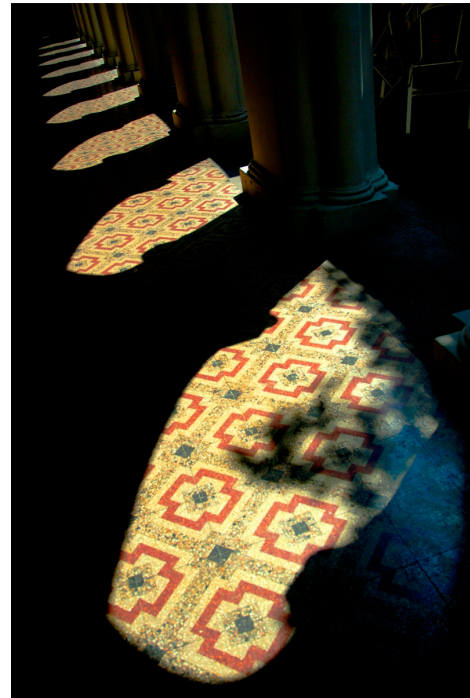
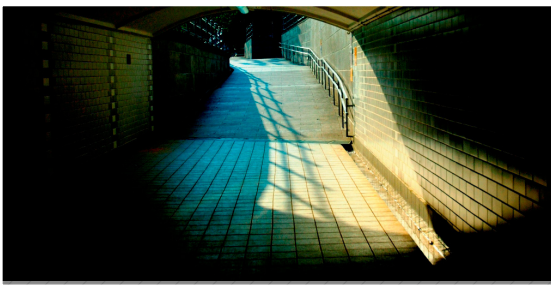


PHOTOS BY RATATO DAELY



Next Review:
Lensa Carl Zeiss Planar T* 85mm f/1.4

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 22 Maret 2010.



PHOTOS BY BIMO WIRATNANTO

Memburu Bayangan

Jatuhnya cahaya pada suatu benda, selain memunculkan area yang terang, juga menciptakan bagian-bagian yang redup dan gelap yang disebut bayangan. Kedua sisi yang berlawanan itu bisa mendatangkan keindahan ketika difoto secara kreatif.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Cindy Nara

Desainer Grafis

Philip Sigar

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Dodi Sandradi

Distribusi & Sirkulasi Online

Abner Armadani

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com